

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA
DI SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Farid Efendi
NIM 12110226



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA
DI SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Oleh:

Ahmad Farid Efendi
NIM 12110226



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA
DI SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Farid Efendi (12110226)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Marno, M. Ag
NIP 196504031998031002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. Pd. I
NIP 197606162005011005

: _____

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. Pd. I
NIP 197606162005011005

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP 196510061993032003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM
SABILURROSYAD MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Farid Efendi

NIM : 12110226

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 Juni 2016

Dosen Pembimbing

Dr. Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

NIP 197606162005011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT.

Shalawat serta salam kami tujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan kepada

Ayahanda Djamhari dan Ibunda Dewi Zulaikhah yang senantiasa memberi do'a dan dukungan, serta senantiasa memberikan motivasi dalam setiap langkahku, yang bersusah payah dalam membesarkanku dan menjadikanku bisa sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad, khususnya kepada romo KH. Marzuki Mustamar, KH. Murtadlo Amin, KH. Abdul Aziz Husein, KH. Warsitho, beserta keluarga ndalem, saya haturkan ribuan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan dan arahannya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Nenekku(Nur Nafi'ah) dan adik-adikku (Muhamad Rizal Hirzuddin dan Alfina Nur Aini) yang selalu memberiku semangat, untuk bertahan sampai aku bisa kuat dan semangat seperti ini.

Teman-teman sehidup dan sepengabdian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, khususnya anggota kamar Syekh Maulana Ishaq (Kang Muhammad Ridwan, Kang Syifa'ul Hamdi, Kang Abdullah Khoirony, Kang Prajab Sudrajat, Kang Syaiful Hidayat, Kang Jumhur Hidayat) yang selalu memberikan warna dalam hari-hariku.

Teman-teman seperjuanganku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan tidak lupa untuk rekan -rekanku di grup sholawat al-banjari Zalzalalah, Nuril Anwar, serta jam'iyah sholawat ibu-ibu gasek "Mar'atus Sholihah".

Dr. Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Farid Efendi

Malang, 8 Juni 2016

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Farid Efendi

NIM : 12110226

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim A, M. Pd. I
NIP 197606162005011005

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), hlm. 78

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Juni 2016

Ahmad Farid Efendi

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang”.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis menjadi mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Atas terselesaikannya skripsi ini, banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para Pembantu Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan para pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Marno, M.Ag beserta jajarannya.
4. Dr. Malik Karim Amrullah, M. Pd. I, sebagai dosen pembimbing penulis, yang berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan segala perhatian kepada penulis.

5. Bapak Abdul Aziz Husein, M. Pd. I selaku Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan dalam penelitian ini.
6. Ibu Silvia Falah, M. Pd. I selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan dan bimbingan terlaksananya penelitian ini.
7. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan berbagai kekurangan. Penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Malang, 10 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إَيَّ = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang ...	75
Gambar 4.2 Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	77
Gambar 4.3 Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	84
Gambar 4.4 Matrik tentang Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	10



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Strategi	13
2. Strategi Pembelajaran	16
3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	18
4. Pengertian Guru PAI	22
5. Kedudukan Guru PAI	23
6. Tugas Guru PAI	24

7. Peran Guru PAI	25
B. Gaya Belajar Siswa	26
1. Pengertian Gaya Belajar	26
2. Tipe Gaya Belajar.....	29
3. Pengertian Siswa	42
C. Strategi Guru PAI dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa.....	43
1. Penerapan Strategi dalam Mengajar	43
2. Pentingnya memahami Gaya Belajar	48
3. Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa	49
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data	58
G. Prosedur Penelitian	60
BAB IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	62
A. Analisis Gaya Belajar Siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang	62
B. Teknik/Metode yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	75
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	85
A. Analisis Gaya Belajar Siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang	85
B. Teknik/Metode yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang	94

BAB VI. PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Farid Efendi, Ahmad. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing skripsi: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

Secara umum, pembelajaran di sekolah sampai saat ini masih menunjukkan adanya dominasi guru. Peran siswa cenderung hanya mendengar dan mencatat. Siswa kurang bisa menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang ada. Proses pembelajaran masih jauh dari harapan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang dikembangkan belum disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu menggunakan berbagai strategi yang sesuai. Siswa yang memiliki gaya belajar seperti auditori, visual, dan kinestetik akan mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar dan meningkatkan prestasinya menerapkan proses pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dengan judul strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi gaya belajar siswa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan tentang gaya belajar siswa yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, (2) Untuk mendeskripsikan tentang teknik/metode yang diterapkan guru sesuai gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang, (3) Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang diterapkan guru di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan triangulasi berdasarkan sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) sebagian besar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang memiliki gaya belajar visual dan auditori, (2) Teknik/metode yang diterapkan guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Malang yakni untuk gaya belajar visual menggunakan power point dan media buku paket yang ada, sedangkan untuk gaya belajar auditori menggunakan metode ceramah dan pemutaran rekaman dari kaset, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang diterapkan guru di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, faktor pendukung yaitu: dari diri siswa dan guru yang antusias dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya sumber belajar dan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta sarana dan fasilitas yang terbatas.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Strategi Guru PAI

ABSTRACT

Farid Efendi, Ahmad. 2016. The Strategy of Islamic religious education teachers in the face of learning styles of students in Islamic Junior High School of Sabilurrosyad Malang. Thesis, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

In General, learning in school to date still showed a dominance of the teacher. The role of students tend to just listen and take notes. Students are less able to absorb, manage, and manipulate the information. The learning process is still far from the expectations and learning objectives that have been set. The learning process being developed have not been adapted to the learning styles of students. To overcome that problem, the teacher should be able to use a range of appropriate strategies. Students who have learning styles such as auditory, visual, and kinesthetic will be able to overcome the obstacles in learning and improving their progress implementing the learning process with the student's learning style. Starting from that of researchers conducting research in Islamic Junior High School of Sabilurrosyad the unfortunate title of Islamic religious education teachers strategies in the face of the student's learning style.

The goal in this research are: (1) to describe about learning styles of students in Islamic Junior High School of Sabilurrosyad Malang, (2) to describe about techniques/methods applied appropriate teacher of Islamic Junior High School students learning style Islam Sabilurrosyad Poor, (3) to describe about the factor endowments and a barrier to implementation strategies that diterapkan Sabilurrosyad Islamic Junior High School teacher in Malang.

The methods used in this study using a descriptive qualitative approach. Datayang gathering techniques used method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used, miles and huberman with reduction of the data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. An examination of the validity of data that uses triangulation based on sources and methods.

The results of this study indicate, (1) Islamic Junior High School students mostly Poor Sabilurrosyad have visual and auditory learning style, (2) techniques/methods which applied Islamic Junior High School of religion teacher Sabilurrosyad Unfortunate visual learning style to use power point and media book of the existing package, while for auditory learning style uses a method of recording and playback of lecture tapes, (3) factor endowments and a barrier to implementation strategies that Islamic Junior High School teacher in diterapkan Sabilurrosyad Malang supporting factors, namely: of students and teachers are enthusiastic and morale in learning activities. While the penghambatnya factors, namely: the lack of learning resources and learning media, limitations of the creativity of teachers, as well as the means and facilities are limited.

Keywords: Learning Style, Strategy of Islamic Education Teacher

الملخص

فريد عفندى، وأحمد. 2016-استراتيجية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في مواجهة أنماط طلاب في الإعدادية الثانوية للإسلام سابيلوروسيا مالانغ تعلم، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريس، جامعة مالانغ الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم. مشرف البحث العلمي: الأستاذ الدكتور عبد الكريم مالك عمر الله الماجستير.

وبصفة عامة، تعلم في المدارس حتى الآن لا تزال تظهر هيمنة المعلم. دور الطلاب يميلون إلى مجرد الاستماع وتدوين الملاحظات. الطلاب هم أقل قدرة على استيعاب وإدارة، والتلاعب بالمعلومات. أن عملية التعلم لا يزال بعيداً عن توقعات وأهداف التعلم التي تم تعيينها. ويجري تطوير عملية التعلم لا تتكيف أنماط التعلم للطلاب. للتغلب على هذه المشكلة، ينبغي أن يكون المعلم قادراً على استخدام مجموعة من الاستراتيجيات المناسبة. الطلاب الذين لديهم أنماط مثل السمعية والبصرية، وحركي تعلم سوف تكون قادرة على التغلب على العقبات في التعلم وتحسين التقدم تنفيذ عملية التعلم مع أسلوب التعلم للطلاب. إجراء بحوث في "المدرسة الإعدادية الإسلامية" سابيلوروسيا عنوان المؤسفة لاستراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في مواجهة الطالب أسلوب التعلم بدءاً من الباحثين.

أن الهدف من هذا البحث،: (1) لوصف أنماط طلاب في الإعدادية هناك مالانغ سابيلوروسيا الإسلام، (2) لوصف حول تقنيات/أساليب التعلم عن تطبيق المعلم مناسبة لطلاب المدارس الإعدادية تعلم نمط "الإسلام سابيلوروسيا

الفقيرة"، (3) لوصف حول العوامل المتوافرة وعائقا أمام تنفيذ استراتيجيات أن المدرسين "المدارس الإعدادية الإسلامية سابيلوروسيا" ديتيرياكان في مالانغ.

الأساليب المستخدمة في هذه الدراسة باستخدام نهج نوعي وصفية. داتاينج جمع التقنيات تستخدم أسلوب المراقبة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة وكم هوبرمان مع الحد من البيانات وعرض البيانات وسحب إبرام. دراسة صحة البيانات التي يستخدمها التثليث استناداً إلى مصادر وأساليب.

تشير نتائج هذه الدراسة، طلاب "المدارس الإعدادية" (1) الإسلامية معظمهم من الفقراء سابيلوروسيا البصرية والسمعية أسلوب التعلم، (2) تقنيات/أساليب تطبيقها المعلم المدرسة الإعدادية الإسلامية الباي سابيلوروسيا مؤسفة تعلم نمط استخدام باور بوينت والكتاب وسائل الإعلام من الحزمة الموجودة، بينما لأسلوب التعلم السمعية البصرية يستخدم أسلوب لتسجيل وتشغيل الأشرطة محاضرة، (3) عامل الأوقاف وعائقا أمام تنفيذ استراتيجيات هذا المعلم "الإسلامي المدارس الإعدادية" في مالانغ سابيلوروسيا ديتيرياكان دعم العوامل، هي: الطلاب والمعلمين وهي متحمسة والروح المعنوية في أنشطة التعلم. بينما العوامل بينغامباتنيا، إلا وهي: الافتقار إلى الموارد التعليمية والتعلم وسائل الإعلام، القيود المفروضة على القدرة الإبداعية للمعلمين، فضلا عن وسائل ومرافق محدودة.بناء على هذا أن تطور وسائل أوتوبلي عن مادة صلاة الفرض لائقة، مثيرة للاهتمام، وفعالة .

الكلمات الرئيسية: أسلوب التعلم، أي استراتيجية المعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah dan tertulis dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.²

Di era globalisasi ini semua orang mengetahui tentang makna pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat. Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional tertera bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

² Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 (Jakarta : Depdiknas)

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Menurut Nasution, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak dan terjadi proses belajar. Seorang guru harus memperhatikan unsur-unsur pendukung proses pembelajaran ketika melakukan kegiatan mengajar. Salah satunya adalah pemilihan strategi yang tepat dalam menghadapi peserta didik. Strategi pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.⁴ Hal ini diterapkan dalam rangka untuk mengoptimalkan kecakapan kognitif yang menuntut seorang siswa untuk mempunyai beberapa keahlian yang tepat. Sehingga tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

Guru merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, guru harus memenuhi persyaratan profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.⁵ Begitu juga pelaksanaan kurikulum dalam sistem instruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang profesional. Sehingga dengan memiliki profesionalisme, guru akan menghasilkan proses.

Guru terutama guru PAI adalah seseorang yang sangat membantu siswa dalam belajar dan mencari ilmu untuk menjadi seseorang yang lebih

³ Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung :Falsh Production, 2004), Hlm. 2

Marno, *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, Hlm.15

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 5, hlm. 107.

⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), Cet. 5, hlm. 43.

baik daripada sebelumnya. Guru PAI sangat berperan penting dalam menciptakan budaya religius bagi para peserta didik dengan berbagai strategi yang telah direncanakan, tetapi peran serta strategi seorang guru PAI tidak bisa merubah perilaku peserta didik tanpa adanya partisipasi dari peserta didik yang mau belajar untuk merubah dirinya menjadi yang lebih baik. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin sebagai mana hadis dibawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat" (HR. Ibnu Abdil Bari)

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat".

Seperti hadits di atas telah dijelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan kedua hadits tersebut sudah sangat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sangat penting bagi kita sebagai seorang manusia. Tanpa adanya ilmu manusia tidak ada bedanya dengan hewan yang hanya bisa makan, tidur, dan berteduh. Dengan diberikannya akal pada diri manusia disinilah kewajiban manusia untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang baik salah satunya dengan belajar menuntut ilmu, belajar untuk perubahan masa depan dan belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik

serta berguna bagi bangsa dan negara. QS. Al-Mujadalah ayat 11 juga menerangkan kemuliaan derajat orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : " Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat " (QS. Al-Mujadalah : 11)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 19 Tahun 2005, Pasal 6 ayat 1 butir a sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2005), hlm. 130

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/ MI/ SDLB/ Paket A, SMP/MTS/SMPLB/ paket B, SMA/MA/SMALB/ paket C. SMK/MAK atau bentuk yang sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta oengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia akutansinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia untuk MA atau bentuk lain yang sederajat dapat dimasukkan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

SMP Islam Sabilurrosyad Malang merupakan salah satu sekolah baru di Kota Malang. Sekolah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang. Sebagian besar peserta didik berasal dari luar kota seperti Lamongan, Jogjakarta, Ponorogo, dan Gresik. Perbedaan daerah asal tersebut menimbulkan perbedaan karakteristik yang menonjol dari peserta didik, terutama dalam bentuk gaya belajar yang mereka terapkan. Untuk itu, guru perlu mengetahui perbedaan gaya belajar pada diri siswa. Karena dengan mengenali gaya belajar menjadikan siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang dia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Muchtar Buchori, kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif

semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷ Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan tersebut tak lepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Perlu perjuangan seorang guru dalam merancang model dan strategi pembelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesi. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan yakni pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Sehingga dapat memudahkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang bagaimana seorang guru mendesain sebuah strategi pembelajaran dengan menghadapi beraneka ragam gaya belajar yang dimiliki peserta didik dan menghasilkan suatu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan dari latar belakang yang telah uraikan diatas, penulis mengambil judul “STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG”

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hlm.25

B. Fokus Penelitian

Berawal dari latar belakang di atas, maka menurut penulis fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?
2. Bagaimana teknik/metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?
2. Mendeskripsikan teknik/metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang teknis maupun strategi bimbingan bagi para pendidik dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilurrosyad Malang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memahami karakter gaya belajar siswa sehingga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

4. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan kemudahan dalam memahami materi pelajaran.

5. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, serta untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam metode pembelajaran yang efektif di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

6. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman, referensi dan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan profesi peneliti sebagai calon pendidik nantinya pada lembaga pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian, kajian terhadap gaya belajar siswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya adalah: Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Eko Febrianto yang memaparkan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap keberanian siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya pemahaman terhadap gaya belajarnya, siswa menjadi berani untuk aktif dalam memunculkan ide kreatifnya baik di dalam maupun di luar kelas.⁸

Dalam penelitian lain yaitu ditulis oleh Novian Wahyu Setiabudi, dalam skripsinya dia mengemukakan bahwa penelitian ini mampu memberikan dampak terhadap prestasi belajar. Kolaborasi antara strategi guru dan gaya belajar mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dari peningkatan prestasi belajar siswa.⁹

Berikut ini disertakan tabel perbedaan dan persamaan penelitian pengembangan ini dengan penelitian terdahulu.

⁸ Wahyu eko febrianto, *Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam. 2013

⁹ Novian Wahyu Setiabudi, *Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang*, skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. 2012

Tabel 1.1
Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
<i>Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang</i>	Pengaruh terhadap keberanian siswa	Gaya belajar siswa	Berdasarkan karakteristik mata pelajaran PAI yang menjadi tema dalam penelitian ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan fokus pada strategi guru dalam menghadapi gaya belajar di SMP Islam Sabilurrosyad Malang
<i>Dampak strategi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang</i>	Pengaruh terhadap prestasi belajar	Strategi guru, gaya belajar siswa	

F. Definisi Istilah

1. Strategi dalam penelitian ini merupakan usaha atau cara yang dilakukan oleh guru, baik dalam pemanfaatan media, penerapan metode, maupun penataan ruang kelas pada melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Gaya belajar diartikan sebagai kecenderungan siswa kegiatan belajar dengan menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang didapatkan dari guru maupun sumber belajar yang ada.
3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam

Sabilurrosyad Malang dengan substansi materi Al Quran, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat : sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Isi

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, peneliti membagi dalam enam bab satu sampai enam. Setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai enam. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu :

Bab pertama, yakni pendahuluan. Pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, orisinalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang pengertian strategi, penerapan strategi dalam mengajar,

pengertian guru PAI, kedudukan guru PAI, tugas guru PAI, peran guru PAI, pengertian gaya belajar, tipe gaya belajar, pentingnya memahami gaya belajar, pengertian siswa, serta strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa.

Bab ketiga, yakni metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, yakni pemaparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian dan penyajian data dengan disertai analisis data yang dilakukan.

Bab kelima, yakni pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang analisis temuan penelitian yang merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.

Bab keenam, yakni bagian penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi Sekolah Menengah Pertama khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat : berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasanya cara tersebut telah dilaksanakan sebelum pelaksanaan itu dilaksanakan. Apabila belum mendapatkan hasil yang optimal, dengan cara berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya dengan baik. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang di harapkan.

Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dari bahasa Yunani, sebagai kata benda, strategi asal katanya yakni *stratagos* yang berasal dari dua kata "*stratos*" yang artinya militer dan "*ago*" yang artinya memimpin, sedangkan sebagai kata kerja strategi, berarti merencanakan (*to plan*)¹⁰. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan.¹² Sedangkan penulis memahami strategi merupakan suatu cara yang di gunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di

¹⁰ Sudjana s, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: flah production, 2000), cet. 3, hlm 5.

¹¹ Depdiknas, *kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), edisi ke-3, cet. 1, hlm. 1092.

¹² Abu Ahmadi, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)* (Babdung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

rencanakan secara sistematis dengan berharap dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pada mulanya istilah strategi diadopsi digunakan dalam dunia militer. Strategi ini diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.¹³ Seorang komandan pasukan yang berperan sebagai pengatur strategi haruslah melakukan berbagai pertimbangan tentang pasukan yang dimilikinya sebelum mengambil suatu keputusan. Ia akan melihat bagaimana potensi pasukan baik dari segi kualitas dan kuantitas, seperti: Jumlah pasukan, potensi amunisi dan persenjataan, serta bagaimana motivasi dari pasukan yang akan berperang. Sehingga dengan pertimbangan yang matang diharapkan pasukan dapat memenangkan peperangan.

Strategi juga diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieve a particular, educational goal.*¹⁴ Berdasarkan keterangan tersebut, strategi dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dengan adanya strategi ini akan memudahkan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Di dalam dunia pendidikan, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 125

¹⁴ *Ibid*, hlm. 126

berbagai sumber daya/kekuatan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Termasuk juga etika seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik¹⁵. Semua rangkaian tindakan tersebut dilakukan demi tercapainya suatu tujuan. Oleh sebab itu, sebelum penyusunan suatu strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.¹⁶ Hal ini karena tujuan merupakan sebuah roh dalam implementasi suatu strategi.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru ketika kita berpikir informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁷ Ini sangat penting untuk dipahami bahwa strategi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlulah melakukan perencanaan terlebih dahulu.¹⁸

¹⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010), hlm. 20

¹⁶ Made Pidara, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm.79

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 210

¹⁸ Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung, Alfabta, 2009), hlm. 129

2. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa (1985), strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: Knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analisis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian).²⁰

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011), hal. 129.

²⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010), hal. 3.

memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (Skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoric dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²¹

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:²²

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.

²¹ Ibid, hal 9,

²² Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta: 2010). hal. 5-6

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Memerapkan normal-normal dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Newman dan Logan, mengemukakan tentang unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²³:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *out put* dan sasaran *target* yang harus dicapai, dengan

²³ Abidin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003)

mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *basic way* yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *steps* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur *criteria* dan patokan ukuran *standart* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *achievement* usaha.

Jika mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil prilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang di pandang paling efektif;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah langkah atau prosedur, metode dan tehnik pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria atau ukuran dan ukuran beku keberhasilan²⁴.

Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J.R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan.

²⁴ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, (bandung: PT remaja posdakarya, 2013) hlm 10

Artinya pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *exposition-discovery learning* dan *group individual learning*.²⁵ Ditinjau dari segi penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation acheving something*”

Adapun jenis jenis/klasifikasi startegi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (1991), yaitu:

a. Startegi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan yang paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya terdapat metode metode ceramah, pertanyaan didaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect intruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung sering di sebut inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya bersifat kepada peserta didik,

²⁵ Wina Senjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenada media group, 2008)

peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka memerlukan inkuiri.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interaktive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru saat menyajikan bahan pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik satu dengan peserta didik lain, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini merujuk kepada diskusi dan saling berbagi antara peserta didik, strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik dengan berpasangan.

d. Strategi pembelajaran empirik (*experiantal learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk skuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktifitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan ini baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di

dalam kelas dapat di gunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.²⁶

4. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.²⁷

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti: ustadz, muallim, muaddib dan murabbi. Beberapa istilah sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu: ta’lim, ta’dib dan tarbiyah.²⁸ Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak

²⁶ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja posdakarya, 2013) hlm 11-12

²⁷ M. Ali Hasan, dan Mukti Ali, *Kapita selekta pendidikan islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 81

²⁸ Marno, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.15

peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *Murabbi*, lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan arti yang luas adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.

Menurut Abdul Mujib guru Pendidikan agama Islam ialah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

5. Kedudukan Guru PAI

Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban.³⁰ Atas dasar itu dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa dimasa depan. Secara normatif, kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Tidak sedikit

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), hlm.87

³⁰ *Ibid.* hlm. 16.

penulis yang menyimpulkan bahwa kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru PAI yaitu seorang yang tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya. Bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah. Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga orang terhormat dan mulia.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri.³¹ Melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

6. Tugas Guru PAI

Menurut Uzer terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas di bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut guru untuk selalu

³¹ *Ibid*, hlm. 18

mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk hidup bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasikan diri peserta itu sendiri.³²

7. Peran Guru PAI

a. Fasilitator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan sebagai pembimbing bagi siswa dalam belajar dan menanamkan konsep yang menjadi tuntunan kurikulum.³³

b. Dinamisator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan menciptakan situasi kelas yang hidup dan tidak membosankan, agar semangat belajar siswanya meningkat.

³² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara. (Jakarta, Cetakan ke sembilan : 2012), hlm: 20

³³ Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UM Press, 2005), hlm. 5

c. Mediator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) bertindak sebagai media bagi para siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Evaluator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai penilai kemajuan para siswanya agar mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan hasil belajarnya meningkat.

e. Instruktur

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pemberi arahan yang baik dalam bentuk tugas-tugas kepada siswanya, agar mereka lebih aktif dalam belajar.

f. Manager

Guru pendidikan agama Islam (PAI) pengelola pembelajaran dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi, sehingga berwibawa dimata siswanya.

B. Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha

memeroleh kepandaian atau menuntut ilmu.³⁴ Menurut M. Joko Susilo, gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.³⁵

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.”³⁶(At-Taubah/9 :122)

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 422

³⁵ M. Joko Susilo, *Gaya belajar menjadikan makin pintar*, (Yogyakarta, Penerbit Pinus, 2006) hlm. 94

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010), hlm. 187

potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.³⁷

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mendefinisikan gaya belajar yaitu “*a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*”.³⁸ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Mengenali gaya belajar sendiri belum tentu membuat siswa menjadi lebih pandai. Namun dengan

³⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54.

³⁸ Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 112

mengenali gaya belajar, maka akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Siswa akan mengetahui cara memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal. Sehingga hasil belajar dapat optimal.³⁹

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴⁰

2. Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Menurut De Potter, terdapat beberapa tipe gaya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.⁴¹ Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

a. Gaya belajar visual (*visual learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁴² Setiap orang yang memiliki gaya belajar

³⁹ *Ibid*, hlm. 98

⁴⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 141-143

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006) hlm.181

⁴² Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), hlm. 17.

visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini tehnik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.⁴³ Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.⁴⁴

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang

⁴³ *Ibid*, hlm. 18

⁴⁴ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 149

memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

2. *Lebih suka membaca dari pada dibacakan*

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa: surat, katakata, dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka

mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis di buku daripada dibacakan oleh orang lain.⁴⁵

3. *Rapi dan teratur*

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya memunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

4. *Biasanya tidak terganggu oleh keributan*

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau

⁴⁵ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), hlm. 106-109

simbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain.⁴⁶

5. *Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal*

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.114-115.

b. Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.⁴⁷ Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian

⁴⁷ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hlm. 29.

membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali.⁴⁸

2. Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.⁴⁹

3. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan

⁴⁸ Ricki Linksman, *op.cit.*, hlm. 126-127.

⁴⁹ Robert Steinbach, *op.cit.*, hlm. 30

mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

5. *Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama*

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati.

Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.⁵⁰

c. *Gaya belajar kinestetik (kinesthetic learning)*

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.⁵¹ Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 133-138

⁵¹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 68-69

dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena mereka senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika ia sedang bergerak. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara. Memori mereka juga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.⁵²

2. Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress

⁵² Ricki Linksman, *Op. Cit.*, hlm. 181-186.

mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

3. Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambillompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

4. Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

5. Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tapi anggota tubuh yang lain.

Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar visual ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan tipe kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku.

Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya. Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

3. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik adalah obyek pembelajaran yang berproses untuk mengembangkan diri dalam sistem pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” Seorang siswa akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan.

Peserta didik merupakan *organism* dan bukan “gelas kosong”. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru dimaksudkan untuk memperkaya apa yang sudah dimiliki dan difahami.⁵³ Secara tidak langsung, kondisi ini mengindikasikan bahwa guru yang baik adalah guru yang memosisikan dirinya sebagai pendengar, fasilitator serta motivator karena guru memiliki pemahaman akan cara belajar dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswanya. Mind set ini tentu saja harus digunakan oleh guru di setiap mata pelajaran apapun yang diajarkannya, salah satunya Pendidikan Agama Islam.

Abu Achmadi mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat

⁵³ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media, 2006), hlm. 133

kedewasaannya.⁵⁴ peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian siswa atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

C. Strategi Guru PAI dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa

1. Penerapan Strategi dalam Mengajar

a. Berorientasi pada tujuan

Menurut Jerry H. Makawimbang, suatu pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dalam suatu proses yang telah direncanakan dengan baik dan teratur dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik.⁵⁵ Semua aktivitas guru dan siswa diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal inilah yang sering dilupakan oleh seorang guru. Sering kali seorang guru menyampaikan semua isi materi pembelajaran kepada siswanya hanya dengan berceramah saja. Seakan-akan dia beranggapan bahwa semua tujuan pendidikan yang dirumuskan akan tercapai dengan strategi tersebut. Inilah yang menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tanpa tujuan diibaratkan seperti orang yang hendak melakukan suatu perjalanan yang tidak memiliki arah.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 9

⁵⁵ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung, penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 7

Sedangkan strategi merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan perjalanan tersebut. Jika melakukan suatu perjalanan tanpa memiliki arah, maka perjalanan yang dilakukan akan sia-sia.⁵⁶ Demikian juga dengan pembelajaran. Tanpa adanya tujuan yang jelas, pembelajaran akan terlaksana tanpa memiliki orientasi yang jelas dan kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sia-sia.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Elaine B. Johnson, guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencari standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.⁵⁷ Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Menurut Sunhaji, mengajar merupakan kegiatan membimbing

⁵⁶ Jay Parini, *The Art of Teaching*, (New York, Oxford University Press, 2005), hlm. 80

⁵⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 142

aktivitas dan pengalaman anak dan membantu mereka untuk berkembang sesuai dengan lingkungannya.⁵⁸ Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku dari masing-masing individu siswa tersebut. Dianalogikan seperti seorang dokter. Seorang dokter dikatakan jitu dan profesional mana kala ia menangani 50 orang pasien dan semuanya sembuh. Namun jika sebagian besar dari jumlah pasien yang ditangani mengalami penyakit yang lebih parah bahkan meninggal, maka dokter tersebut dikatakan tidak baik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor.⁵⁹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Guru harus mampu merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan.

⁵⁸ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta, Grafindo Litera Media, 2009) hlm. 11

⁵⁹ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2009), hlm. 35

e. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, namun mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya.⁶⁰ Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

f. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati yang bersifat mutlak, tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Menurut Ngainun Naim, guru tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, namun ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang juga inspiratif.⁶¹ Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Memberi kebebasan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri. Sebab pengetahuan pada

⁶⁰ Sudarmawan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.73

⁶¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 171

dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

g. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Menurut Darmansyah, otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal jika stimulus dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan.⁶² Oleh karena itu, perlulah adanya usaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

h. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba berpikir secara intuitif bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang untuk berpikir dan melakukan. Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi dan siap di “telan” siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk

⁶² Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm.17

memikirkan sebelum ia mengambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang meragukan, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

2. Pentingnya memahami Gaya Belajar

Pada masa kini, setiap orang yang bekerja dalam bidang pendidikan harus sadar dengan adanya keragaman manusia dan harus berbuat lebih dari sekedar mengetahui adanya perbedaan antar siswa di kelas. Guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Namun terkadang guru beranggapan bahwa mereka merasa tahu apa yang terbaik untuk siswa. Anggapan ini yang menjadikan guru menerapkan metode yang menurut mereka berhasil tanpa ada pemahaman terhadap keragaman karakteristik gaya belajar pada siswa.

Belajar individual merupakan suatu kebutuhan dari setiap siswa. Ketika siswa memperoleh pengalaman saat individualitas mereka diterima dan dibiarkan, bahkan didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, maka menjadikan motivasi belajar siswa meningkat, tugas sekolah menjadi lebih menyenangkan, dan keterampilan belajar membaik. Hal ini berdampak pula terhadap prestasi belajar yang diraih. Apabila guru ingin berhasil merangkul seluruh siswanya, maka pertimbangan terhadap perbedaan gaya belajar perlu diperhatikan.

Selain peran seorang guru, orang tua juga memiliki pengaruh dalam pendidikan seorang siswa. Kaitannya dengan kesuksesan dalam belajar, maka orang tua juga harus memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dan gaya belajar yang diterapkan putra-putrinya. Orang tua harus mulai memahami dan mendukung individualitas anak mereka dalam hal belajar, sekolah, dan pekerjaan rumah. Hal ini akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga, komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak-anak. Sehingga menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga.

3. Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa

Hampir lima belas tahun yang lalu, dua orang peneliti otak dan pendidik pernah menyatakan bahwa proses belajar yang paling penting adalah dengan meniadakan ancaman, mengkolaborasikan strategi-strategi pengajaran multidimensi, pengalaman-pengalaman dalam kehidupan nyata, dan pemahaman tentang penghalang-penghalang belajar secara cermat.⁶³ Mereka mengungkapkan beberapa rahasia penelitian otak yang sesuai dengan belajar dan mengajar, yakni:

- a. Belajar melibatkan seluruh sistem tubuh.
- b. Kita memproses banyak fungsi secara simultan.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan alasan logis dari pengalaman kita sudah menjadi sifat bawaan manusia.

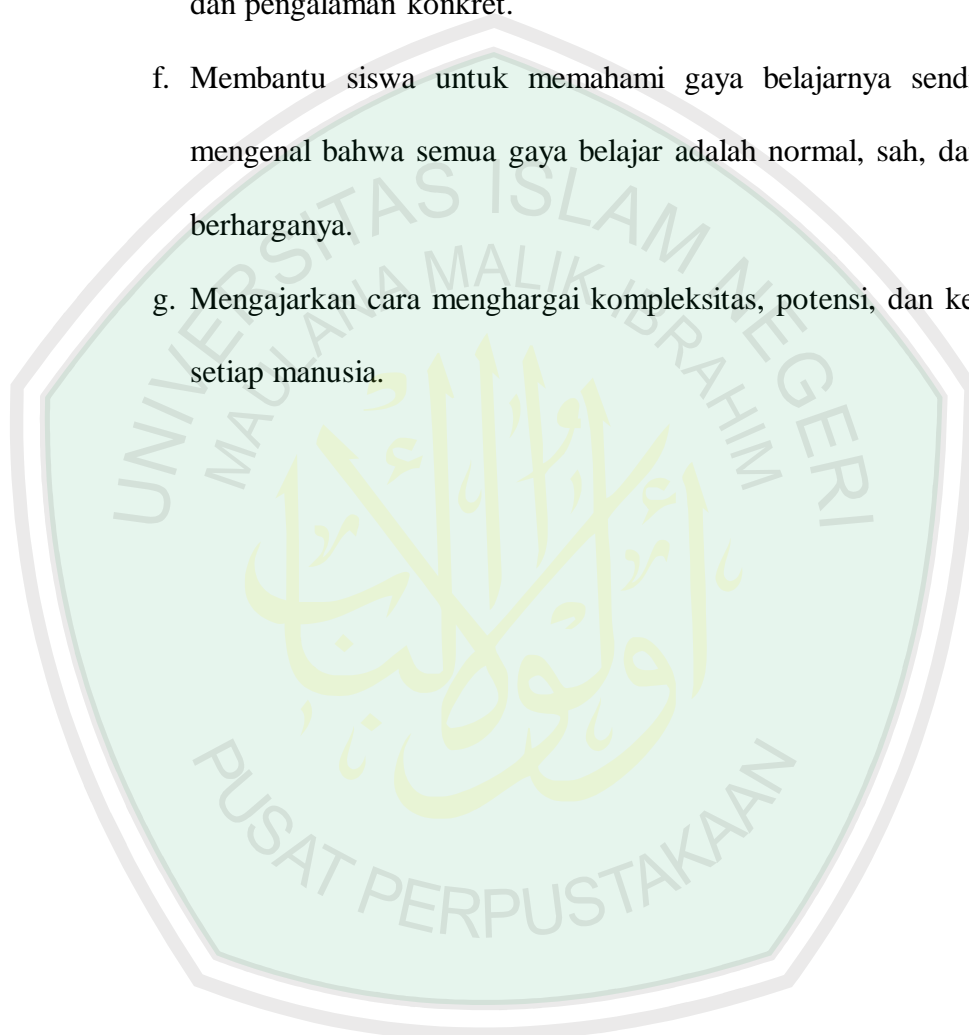
⁶³ Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 73

- d. Kita belajar dari apa yang kita alami dan apa yang diberitahukan kepada kita.
- e. Emosi tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir dan sangat penting bagi ingatan.
- f. Kita menyerap semua informasi, baik sambil lalu maupun terfokus.
- g. Kita akan belajar dengan lebih baik apabila ditantang tetapi tidak merasa terancam.
- h. Semua indra dan emosi-emosi dasar terintegrasi secara berbeda-beda pada setiap individu dalam diri kita adalah unik.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan strategi dalam menghadapi gaya belajar terhadap kegiatan pembelajaran yang diterapkan siswa, yakni:

- a. Memberitahukan kepada para siswa tentang cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain.
- b. Secara rutin memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, taktil, dan kinestetik.
- c. Menyusun rencana-rencana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sehingga semua siswa merasa aman dalam lingkungannya, sebagian besar waktu mereka dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sekaligus juga berusaha memperluas fleksibilitas mereka pada waktu yang lain.

- d. Memasukkan kedua gaya pemrosesan otak, yakni holistik/global dan analitis ke dalam gaya belajar dan ekspresi diri.
- e. Melekatkan pengajaran materi baru ke dalam seluruh indra, emosi, dan pengalaman konkret.
- f. Membantu siswa untuk memahami gaya belajarnya sendiri dan mengenal bahwa semua gaya belajar adalah normal, sah, dan sama berharganya.
- g. Mengajarkan cara menghargai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dipaparkan secara induktif. Maksudnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa⁶⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan peristilahannya.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan tentang strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan penelitian kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dilakukan berlatar alamiah.⁶⁵
2. Manusia sebagai alat atau instrumen penelitian.
3. Analisis data secara induktif.
4. Penelitian yang bersifat deskriptif.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

⁶⁵ *Ibid*, hlm.8

5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpulan data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexi Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Penelitian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang. SMP Islam Sabilurrosyad Malang merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat lanjutan di Kota Malang. Sekolah yang berada di lingkungan pesantren ini berdiri pada tahun 2013. Meskipun tergolong baru, namun sekolah ini tergolong berprestasi di berbagai bidang. Hal ini dilihat dari pencapaian yang diperoleh siswa-siswi dalam berbagai macam perlombaan setingkat SLTP sederajat. Sekolah yang

berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad ini beralamat di Jalan Candi VI/C no.303, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data kata-kata/ lisan

Pencatatan utama dalam penelitian ini adalah dengan wawancara yaitu mendapatkan keterangan dan informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini yaitu kepala sekolah, para guru, staf karyawan, serta para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

2. Data tertulis

Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor pengurus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang yang memiliki dokumen dalam kaitannya dengan profil dan sejarah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang dan dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seseorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁶

Sumber data adalah subjek diperolehnya sebuah data. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada penelitian yang tidak melalui proses pengumpulan data. Banyak metode dan cara yang dapat digunakan yang biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Pada strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

Arti sempit observasi bisa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki sedangkan observasi atau pengamatan ialah kegiatan

⁶⁶ *Ibid*, Hlm.112

⁶⁷ Iqbal, Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Hlm.86

pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk dipengaruhi, mengatur atau memanipulasi.

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu yaitu memperoleh data tentang pelaksanaan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.⁶⁸

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu, kedua dan ketiga yaitu memperoleh data tentang pelaksanaan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang, hambatan dalam pelaksanaannya, serta solusi menyelesaikannya.

⁶⁸ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.87

Dengan melakukan wawancara ini peneliti dapat menemukan data secara langsung dari guru PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang sehingga peneliti dapat menerima data yang nantinya sangat membantu dalam pengolahan data-data yang ada. Selain itu juga sebagai penguat data yang diperoleh untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁶⁹

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu dan kedua dan ketiga yaitu memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan dan dampak strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM, 2007), Hlm. 172

Metode ini juga digunakan penulis untuk melengkapi keterangan dari data-data yang diperoleh mengenai latar belakang objek penelitian meliputi struktur pengurus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sabilurrosyad Malang dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang penting dan menentukan dalam penelitian. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggunakan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut pendapat Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar dan sintesisnya.

3. Berpikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan antara pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan baru.⁷⁰

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dimulai dari berbagai sumber yaitu dari berbagai informasi dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

2. Proses pemilihan

Selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.

3. Pemeriksaan keabsahan data

Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

⁷⁰ *Ibid*, Hlm.248

G. Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan tahap-tahap penelitian dalam proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁷¹

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moloeng, ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain : *pertama*, menyusun rancangan penelitian. *Kedua*, memilih lapangan penelitian. *Ketiga*, mengurus perizinan. *Keempat*, menjajaki dan memilih lapangan penelitian. *Kelima*, memilih dan memanfaatkan informan. *Keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pelaksanaan penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu : *pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan penelitian, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.

⁷¹ *Ibid*, Lexy J, Moleong, Hlm : 127

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari kegiatan lapangan Pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah urutan atau sistematika yang dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah penelitian. Namun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan mengikuti atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Gaya Belajar Siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Berdasarkan hasil observasi, serta studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa peserta didik SMP Islam Sabilurrosyad Malang memiliki perbedaan gaya belajar. Lebih dari 60% siswa memiliki gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan indera penglihat. Selebihnya merupakan tipe pembelajar auditori yang mengutamakan indera pendengar dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi peneliti tentang gaya belajar pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang.⁷² Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada beberapa siswa terkait bagaimana dia belajar dan sikap yang dia ambil ketika melakukan suatu pembelajaran. Adapun panduan observasi sebagaimana terlampir.

Siswa dengan tipe pembelajar visual di SMP Islam Sabilurosyad Malang merupakan tipe siswa yang suka membaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa lebih mudah menangkap informasi dengan melihat seperti membaca buku maupun tulisan guru yang ada di papan. Selain itu juga siswa merasa terganggu dengan keributan ketika proses pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan ketika siswa diperintahkan untuk mencari materi tentang akhlak. Siswa cenderung memilih tempat yang cenderung tenang untuk membaca seperti di serambi masjid.

⁷² Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang (Sabtu, 28 Mei 2016)

Siswa juga cenderung memiliki sifat bersih dan rapi. Selain karena peraturan sekolah yang mewajibkan kepada siswa untuk berpakaian rapi dan teratur, juga karakter dari siswa sendiri yang cenderung untuk berseragam rapi. Hal ini terlihat ketika di sekolah, baik ketika proses kegiatan pembelajaran maupun ketika istirahat. Siswa selalu mengenakan busana rapi. Untuk siswa putra berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, baju dimasukkan, memakai ikat pinggang hitam, dan memakai songkok hitam. Sedangkan untuk putri memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, baju dimasukkan, mengenakan ikat pinggang, dan mengenakan jilbab sesuai seragam yang ketentuan.

Selain gaya belajar visual, peneliti juga menemukan gaya belajar auditori pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Hal ini ditunjukkan dari siswa yang lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat. Mereka yang cenderung menggunakan indera pendengar terkadang meminta temannya untuk membacakan mater kemudian mereka mendengarkannya. Apabila tidak ada teman yang bersedia untuk membacakan, maka membaca dengan suara keraslah yang dia lakukan. Hal ini ditujukan agar suara yang dia keluarkan mampu untuk dia dengarkan dan dia serap sebagai informasi baru.

Selain itu siswa juga mempunyai kebiasaan suka berbicara. Beberapa diantara mereka suka sekali melakukan perbincangan dengan teman ketika tidak ada pelajaran. Sehingga terkadang membuat ruang kelas menjadi gaduh. Untuk mengantisipasi itu, guru menggunakan model diskusi. Mereka dengan

tipe pembelajar auditori sangat antusias dalam mengikutinya. Hal ini terlihat ketika mereka memaparkan suatu informasi, mereka mampu menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Beberapa siswa dengan tipe pembelajar auditori cenderung menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang antusias ketika guru memberikan materi dengan lagu, misalnya materi tentang asmaul husna. Selain itu banyak diantara mereka melantunkan sholawat dengan iramanya ketika istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas.

B. Teknik/Metode yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 2 Mei- 31 Mei 2016 guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi pembelajaran dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Seperti yang telah diperoleh peneliti dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran dominan dalam kelas terutama dalam penggunaan metode dan strategi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sangat kental dengan metode ceramah. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode kerja kelompok dan cooperative learning dan teaching dalam materi khusus. Namun pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun. Untuk itu dalam hal ini kreatifitas guru sangat diperlukan.

Hal ini sebagaimana penjelasan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, yakni :

“Dalam pembuatan RPP memang sudah saya desain sebegus mungkin gunanya untuk memudahkan saya dalam proses belajar mengajar begitu juga dalam menentukan metode pembelajaran. Akan tetapi dalam aplikasinya kadang metode yang sudah saya susun dalam RPP itu tidak dapat saya aplikasikan dengan baik karena melihat kondisi dan waktu tersebut. Apalagi ketika jam akhir itu sangat sulit untuk menerapkan metode yang sudah saya rancang karena para peserta didik sudah mulai capek dan mengantuk, sehingga saya mengganti metode yang sudah saya rancang dengan metode yang cocok pada saat itu, jadi guru harus bisa se-kreatif mungkin untuk bisa mengkondisikan kelas jika kelas kurang kondisional”⁷³

Penjelasan tersebut juga senada dengan Ibu Ulfatun Nuraini, S. Pd. I, juga selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Malang dalam wawancara sebagai berikut:

“Memang seharusnya seorang guru dalam proses pembelajaran itu harus sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, dan juga harus sama mengenai persiapan awal hingga akhir begitu juga metodenya. Akan tetapi menurut saya mas farid bahwasanya RPP itu tidak bisa diterapkan sesuai dengan yang diinginkan dan bisa berjalan dengan lancar karena kondisi kelas sangatlah berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena kondisi kelas tidak bisa ditebak, dan inilah yang membuat guru harus pandai-pandai dalam mengolah kelas dan memilih metode dadakan sehingga kelas bisa kondusif dan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar”⁷⁴

Pembelajaran di SMP Islam Sabilurrosyad juga memperhatikan adanya media belajar untuk menunjang dan mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I sebagai berikut:

“Media pembelajaran di SMP Islam Sabilurrosyad sudah tersedia, sehingga media-media yang ada di antaranya dapat menunjang proses pembelajaran, baik itu agama maupun umum, seperti LCD, LKS, dan

⁷³ Ibid.,

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Ulfatun Nuraini, S. Pd. I, juga selaku guru PAI SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 28 Mei 2016

buku paket. Sehingga saya sebagai guru merasa terbantu dengan adanya media tersebut”⁷⁵

Memang sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam Sabilurrosyad masih tergolong kurang. Hal ini karena usia sekolah yang masih berusia 3 tahun dan dalam proses pengembangan. Akan tetapi dari pihak sekolah terus berupaya agar media belajar siswa tetap terpenuhi. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Islahuddin, S. S, M. Pd, selaku wakil kepala SMP Islam Sabilurrosyad sebagai berikut:

“Di sini sarana penunjang belajarnya masih kurang dan minim sekali. Seperti jumlah ruang kelas dan media belajar yang dibutuhkan siswa masih belum bisa memenuhi keseluruhan kebutuhan belajar siswa. Tetapi kami dari pihak sekolah terus berupaya agar kekurangan tersebut tidak menjadi kendala terhadap proses belajar siswa dan menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah”⁷⁶

Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari hasil observasi, dokumentasi dan juga wawancara mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang⁷⁷, maka peneliti menjumpai beberapa temuan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI. Adapun kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal atau pendahuluan

Dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan sebelum belajar dan apersepsi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Silvia, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 28 Mei 2016

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Islahuddin, S. S, M. Pd., selaku wakil Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada tanggal 21 Mei 2016

⁷⁷ Observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang (Sabtu, 28 Mei 2016)

pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit.

Adapun hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Silvia

Falah, M. Pd. I sebagai berikut :

“Sebelum proses pembelajaran di mulai, biasanya para peserta didik dipandu oleh salah satu temannya dengan bilang “qiyaman” lalu semua peserta didik berdiri dan saya pun memberi salam setelah salam dan sudah di jawab semua barulah saya suruh duduk kembali semua, lalu saya menyeru berdoa terlebih dahulu sebelum mulai pelajaran sampai selesi doanya, stelah itu baru saya meng absensi satu persatu para peserta didik. Selanjutnya saya mencoba untuk mengkondisikan para peserta didik supaya bisa tenang dan bisa kondisional, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu baru saya mulai materi pelajaran dan juga menulis judul materi yang akan di pelajari”⁷⁸

Uraian tersebut juga serupa dengan yang dikemukakan oleh dengan Ibu Ulfatun Nuraini, S. Pd. I, sebagai berikut :

“Biasanya saya sebelum memulai proses KBM saya melakukan hal sebagai berikut mempersiapkan kondosi kelas siswa, melakukan absensi, selanjutnya siswa saya minta untuk berdoa bersama-sama dan memperhatikan materi yang akan saya sampaikan, selain itu saya juga mereview (mengulang) kembali materi-materi minggu lalu, setelah itu baru saya memulai materi pembelajarannya”⁷⁹

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yakni membimbing peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru memanggil masing-masing siswa untuk mengetahui kehadiran mereka. Selanjutnya guru melakukan apersepsi terhadap materi pada

⁷⁸ Wawancara dengan pernyataan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 28 Mei 2016

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Ulfatun Nuraini, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran PAI SMP Islam Sabilurrosyad pada 28 Mei 2016

pertemuan yang lalu dengan memberi pertanyaan kepada beberapa siswa.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan awal, guru melanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 60 menit. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, diketahui kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Metode dan Strategi Pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar antar peserta didik. Guru tetap memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai dengan gaya yang mereka anggap senang dan mampu belajar dengan gaya tersebut selama tidak mengganggu siswa yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut.

“ Yang namanya anak satu dengan yang lain kan beda-beda. Ada yang pendiam dan memperhatikan penjelasan saya. Ada yang suka bikin ulah sendiri dan usil ke temannya ketika saya bicara. Kalau model anaknya berbeda, maka penanganannya juga berbeda, kan gitu mas. Kayak dokter. Penyakitnya beda, maka obat dan cara penyembuhannya pun berbeda.”⁸⁰

Berawal dari pemahaman tentang perbedaan gaya belajar siswa, maka guru pun melakukan strategi

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 28 Mei 2016

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang rapi namun tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar dari peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran nampak seperti pembelajaran pada umumnya yang mungkin mengabaikan pemahaman tentang gaya belajar dan mengutamakan penyampaian ilmu. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut:

“Saya ngajarnya hampir sama kayak guru yang lain kok mas. Ya di kelas. Ya kadang-kadang di masjid. Cuma ketika di awal setelah pembukaan, saya biasanya minta murid-murid untuk membaca materi yang akan dibahas. Mungkin dengan membaca, ada beberapa yang sudah faham. Terutama bagi mereka yang suka membaca. Setelah itu, saya menyampaikan materi dengan metode ceramah yang mungkin dengan metode ini, mereka lebih paham. Setelah itu saya beri kesempatan untuk bertanya bagi mereka yang mungkin masih belum paham. Biasanya mereka langsung maju ke depan dan bertanya pada bagian yang tidak mereka fahami.”⁸¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru di dalam kelas selalu memperhatikan aktivitas siswa ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan pada materi Hewan Halal dan Haram. Guru melakukan kegiatan inti dengan menyeru para siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang untuk membaca dan mengamati materi tentang Hewan Halal dan Haram yang ada di buku paket dan LKS masing-masing. Setelah dirasa cukup, guru mencoba memberikan pertanyaan

⁸¹ Ibid

mengenai materi yang telah dibaca kepada beberapa anak. Hal ini sebagai ukuran guru pada siswa terhadap pemahaman materi yang telah dibaca. Setelah itu, guru menerangkan materi dengan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan. Di akhir metode ceramah tersebut, guru juga membuka pertanyaan kepada siswa yang merasa masih belum faham dengan materi yang telah disampaikan, meskipun tidak semua yang bertanya, namun ada beberapa yang maju untuk menanyakan bagian materi yang kurang difahami⁸².

Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode kelompok. Hal ini ditujukan untuk peningkatan pemahaman materi kepada peserta didik yang mungkin lebih faham dengan penyampaian materi dari peserta didik yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut:

“Saya juga sering menggunakan metode kelompok mas. Terutama pada tugas-tugas yang sifatnya perlu pendiskusian. Kalau seingat saya nama strategi pembelajarannya *Jigsaw* ya mas. Tujuannya untuk melatih kerjasama antar siswa. Selain itu juga untuk pemerataan ilmu. Makanya ketika pembagian kelompok selalu saya pilihkan”⁸³

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi dan metode dalam

⁸² Observasi kegiatan pembelajaran di kelas VIII pada materi Hewan Halal dan Haram

⁸³ Wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 28 Mei 2016

melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Guru menerapkan beberapa metode seperti metode ceramah dan kelompok. Adapun strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru adalah *Jigsaw*. Semua dilakukan guru dengan tetap memperhatikan gaya maupun cara belajar masing-masing siswa.

b. Sumber Belajar

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang menggunakan beberapa sumber belajar, antara lain: Buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS) , buku-buku terjemahan yang berhubungan. Adapun data wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M.Pd. I sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan sumber belajar dari buku paket, LKS MGMP dan juga buku-buku penerjemah yang saya butuhkan yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan. Sedangkan untuk peserta didik diwajibkan untuk memiliki buku pegangan berupa LKS dari MGMP dan juga di seru untuk meminjam buku paket siswa kurikulum 2013 dari pemerintah”⁸⁴

Guru tidak membatasi kepada siswa yang mungkin mempunyai sumber belajar selain yang diwajibkan oleh guru. Semisal bagi mereka yang tidak berdomisili di pondok, diperbolehkan mengambil sumber belajar dari media elektronik semisal internet. Bagi mereka yang tinggal di pondok juga diperbolehkan mengambil media dari beberapa

⁸⁴ Ibid

kitab karangan ulama' terdahulu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut:

“Walaupun sekolah mewajibkan kepada siswa untuk memiliki buku pegangan, saya tidak membatasi siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Karena jika hanya mengandalkan LKS dan buku pegangan saja, materi yang dicantumkan sangat kurang sekali. Sehingga saya membebaskan mereka mencari sumber belajar dari mana saja. Ketika di kelas, saya minta untuk mendiskusikan tentang materi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber tersebut. mereka pun juga antusias dalam belajar mas.”⁸⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan guru tidak terbatas pada penggunaan buku yang diwajibkan oleh pihak sekolah, seperti buku paket dan LKS. Guru membebaskan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Selanjutnya guru juga menghimbau kepada murid agar menyampaikan materi yang mereka dapat dari berbagai sumber tersebut ketika di dalam kelas. Guru juga tetap memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka dapat dari berbagai sumber belajar. Sehingga materi yang didapat tidak hanya dimiliki oleh yang mendapat materi tersebut dari sumbernya, akan tetapi teman yang lain juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut. ilmu dan pengetahuan pun dapat diterima oleh semua siswa.

⁸⁵ Ibid.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Adapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan dari tujuan dari penggunaan media itu sendiri. Adapun uraian dari Ibu Silvia Falah, M. Pd. I., tentang media yang digunakan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran PAI di sini saya biasanya menggunakan media dari sumber belajar dan juga terkadang menggunakan media lain seperti LCD dan *sound system* yang dapat menampilkan PPT dan juga video tentang materi yang saya ajarkan.”⁸⁶

Dilihat dari fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki oleh SMP Islam Sabilurrosyad, media belajar yang tersedia sangatlah terbatas. Sehingga menuntut guru untuk berkreasi dengan keterbatasan media yang ada. Seperti yang dituturkan oleh bu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagaimana berikut:

“Di sini kan sekolahnya baru mas ya. Jadi ya fasilitas masih serba apa adanya. Tapi saya sebagai guru juga pengen murid-murid saya mendapat pelajaran semaksimal mungkin. Ini menuntut saya untuk kreatif. Sehingga saya kadang juga perlu membuat beberapa media, seperti materi hewan halal dan haram ini. Saya

⁸⁶ Ibid.

coba menunjukkan macam-macam hewan yang dimaksud dalam materi. Meskipun dalam bentuk gambar.”⁸⁷

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa LCD dan *sound system* yang menjadi inventaris sekolah. Guru juga menyiapkan media lain seperti gambar-gambar dan *sound system* pribadi sebagai cadangan jika kedua media tersebut tidak bisa digunakan.

3. Kegiatan Akhir atau Penutup

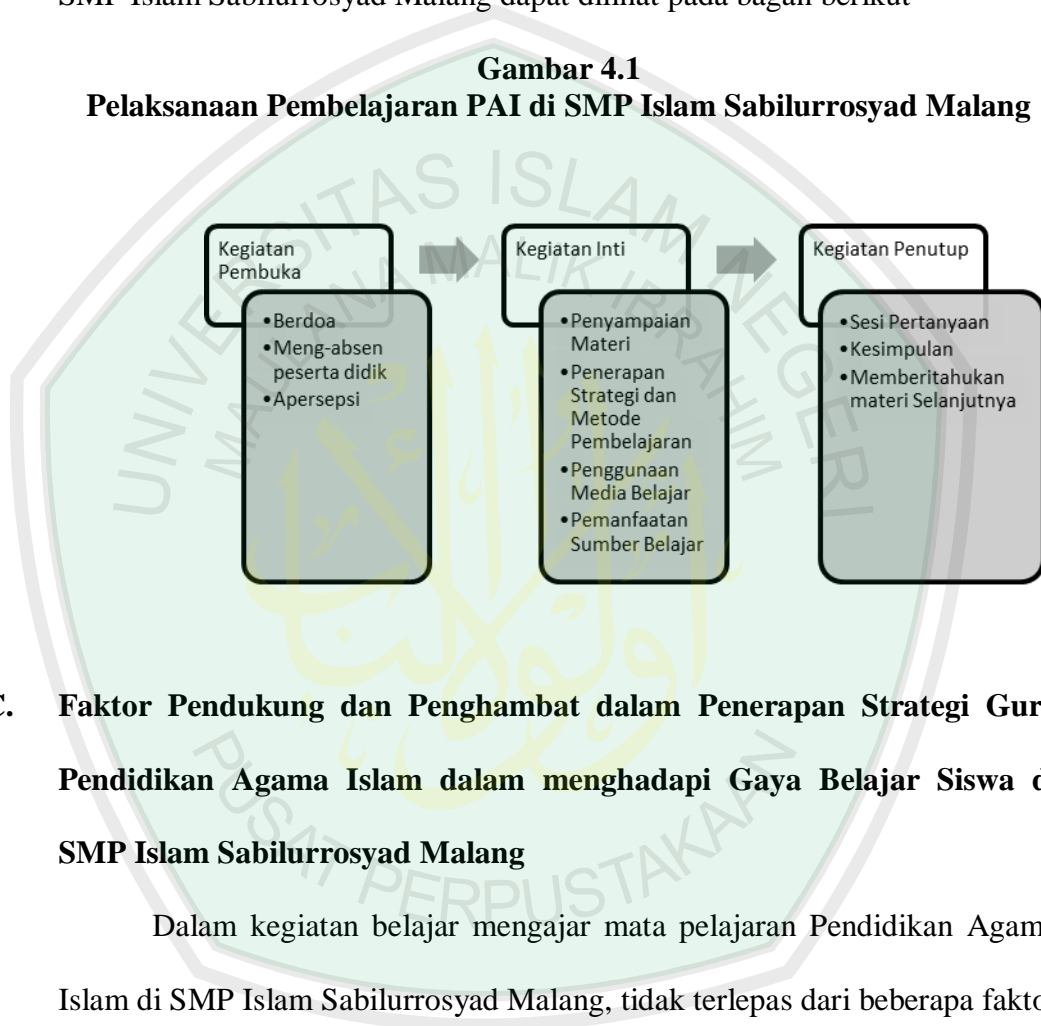
Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad, dapat diketahui bahwa guru selalu menyisihkan waktu sedikit untuk kesimpulan, sesi tanya jawab dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan tadi. Selain itu juga memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan depan. Guru menuntut peserta didik untuk aktif.

Dari uraian tersebut hasil observasi atau pengamatan tersebut terlihat bahwa: (a) Guru melakukan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran, (b) Guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan juga guru menggunakan sumber pembelajaran dan media yang cocok untuk materi yang diajarkan, (c) Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi

⁸⁷ Ibid.

kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum difahami dan juga memberitahukan materi pertemuan depan yang akan dibahas. Adapun gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat dilihat pada bagan berikut

Gambar 4.1
Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang



C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang dialami oleh guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Berikut ini adalah hambatan-hambatan dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang dipaparkan oleh Ibu Silvia Falah, M.Pd. I sebagai berikut:

“Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran yang saya terapkan. Soalnya mungkin karena mereka belum pernah diajar dengan model pembelajaran seperti itu ya. Jadi apapun yang saya lakukan di kelas selalu disambut antusias dengan mereka”⁸⁸

Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang sebagai berikut.

“Bu Silvi selalu mengajar dengan macam-macam alat peraga mas. Jarang-jarang guru mengajar seperti beliau. Jadi kami selalu semangat kalau diajar. Beliaunya juga telaten membimbing kami.”⁸⁹

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang bahwa guru juga sebagai faktor pendukung penerapan strategi dalam menghadapi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya.

“Bagi saya, mengajar itu panggilan jiwa mas. Harus benar-benar diniatkan dalam hati karena Allah SWT. Jika niatnya sudah benar, selanjutnya apapun yang kita hadapi akan dilancarkan oleh-Nya. Jadi harus semaksimal mungkin saya upayakan bagaimana anak bisa faham.”⁹⁰

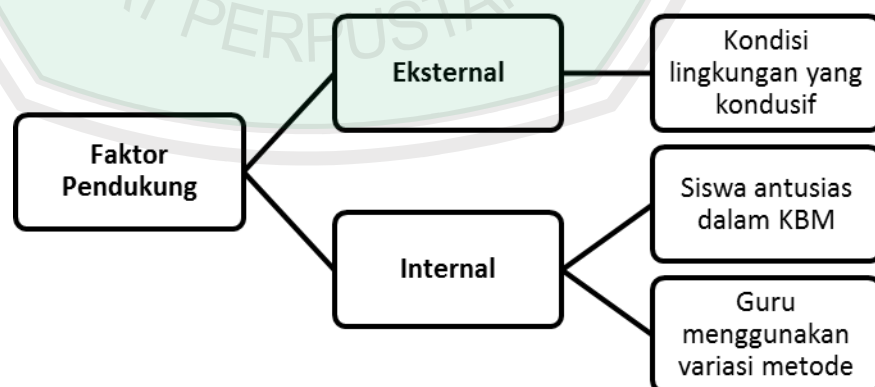
⁸⁸ Ibid.,

⁸⁹ Wawancara dengan peserta didik kelas VIII di SMP I Sabilurrosyad Malang pada tanggal 31 Mei 2016

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad pada 31 Mei 2016

Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung internal yang dialami guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah siswa yang selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dari siswa, faktor internal yang mendukung penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah guru itu sendiri. Guru berusaha menerapkan berbagai metode yang dikuasai untuk menyampaikan materi dan memahamkan siswa. Adapun mengenai bagan tentang faktor pendukung akan dijabarkan pada tabel. Hal ini terbukti dari beberapa siswa selalu merespon positif model apapun yang diterapkan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Gambar 4.2
Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Menghadapi
Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang



2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Bukan lagi berasal dari diri guru maupun murid itu sendiri, tetapi murni dari luar diri guru dan murid. Bentuk faktor eksternal tersebut yakni dari faktor Sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad, faktor eksternal yang ditemukan yakni lingkungan sekolah yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd., dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“SMP Islam Sabilurrosyad ini berada di pesantren. Sehingga lokasi dan lingkungan sekolah sangat kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keilmuan di pesantren menambah pendalaman materi keagamaan pada siswa. Sehingga saya tidak begitu berat untuk memahamkan ke mereka.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung penerapan strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan SMP Islam Sabilurrosyad Malang berada satu lokasi dengan pesantren. Sehingga lingkungan sekolah kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran PAI. Berikut gambaran umum tentang faktor pendukung dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.

⁹¹ Ibid.,

Adapun faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang terdapat dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam. Hambatan internal yang menghambat guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Berikut ini adalah hambatan-hambatan dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang yang dipaparkan oleh Ibu Silvia Falah, M.Pd. I sebagai berikut:

“Terkadang peserta didik masih bingung dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakter diri mereka. Meskipun tidak banyak, tetapi mereka cukup membuat saya bingung dengan strategi yang saya gunakan apakah sudah sesuai dengan mereka atau kurang pas.”⁹²

Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang sebagai berikut.

“Ada temen temen yang belajarnya suka ngikut-ngikut mas. Jadi dia seperti kurang percaya diri dengan dirinya sendiri. Akhirnya sampai diberi tugas sama Bu Silvia juga pengen nyontek saja. Padahal sebenere dia pinter kalau mau sungguh-sungguh dan yakin dengan dirinya.”⁹³

Disamping itu peneliti juga mewancarai Ibu Hermi Ismawati, S. S, M. Pd, selaku Waka Kurikulum di SMP Islam Sabilurrosyad, sebagai berikut:

⁹² Ibid.,

⁹³ Wawancara dengan peseta didik kelas VIII di SMP I Sabilurrosyad Malang pada tanggal 31 Mei 2016

“peserta didik banyak yang masih belum bisa mandiri dengan dirinya sendiri. Beberapa dari mereka masih yang kalau disuruh mengerjakan tugas menggantungkan temannya. Apalagi disuruh maju kadang-kadang masih agak malu.”⁹⁴

Peneliti juga mewancarai salah satu peserta didik kelas VIII, menyatakan sebagai berikut:

“Kalau ada tugas gitu bingung saya mas. Sebenere bisa sih. Tapi kadang merasa kurang yakin saja. Wong kadang kalau disuruh membaca sama bu silvi, saya sebenere sudah sedikit faham dengan materi. Apalagi sama bu silvi dikasih tambahan penjelasan. Tapi ya namanya bingung. Apalagi kalau sudah siang habis istirahat sholat dzuhur. Wes bawaannya pengen tidur mas.”

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang bahwa guru juga merasa kurang mampu dalam menghadapi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Terutama dari segi pemberian tugas dan penilaian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut.

“Dalam kaitannya menghadapi murid, saya kadang masih sedikit bingung dengan cara belajar mereka. Terlebih lagi dalam memberikan tugas. Apalagi dalam penilaian, ada banyak aspek yang perlu diujikan. Saya takutnya dengan adanya perbedaan aspek tersebut menjadikan siswa kurang menguasai semuanya.”⁹⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan-hambatan interern yang dialami guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah siswa masih belum memahami

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Hermi Ismawati, S. S, M. Pd., selaku Waka Kurikulum di SMP Islam Sabilurrosyad pada 31 Mei 2016

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad pada 31 Mei 2016

gaya belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Hal ini terbukti dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dengan dirinya sendiri ketika mendapat tugas dan menghadapi ujian yang diberikan oleh guru. Padahal mereka sudah faham dan menangkap materi pelajaran dengan strategi yang digunakan oleh guru dengan model mengajar di dalam kelas.

Selain itu, dari murid sendiri kurang bisa mengatur kestabilan konsentrasi dalam belajar dengan durasi yang lama. Terlebih pada jam siang setelah istirahat sholat dzuhur. Banyak dari mereka yang merasakan ngantuk, walaupun berusaha untuk konsentrasi. Sehingga beberapa dari mereka ketiduran di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Selain dari siswa, faktor internal yang menghambat penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah guru itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi, guru mengatakan bahwa masih merasa kesulitan untuk memahami strategi yang tepat sesuai gaya belajar siswa. Sehingga guru mengalami kebingungan ketika proses belajar mengajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor yang bukan lagi berasal dari guru maupun murid itu sendiri, tetapi murni dari luar diri guru dan murid. Bentuk faktor eksternal tersebut yakni dari faktor Sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di

SMP Islam Sabilurrosyad, faktor eksternal yang ditemukan yakni sarana penunjang dalam proses pembelajaran. yakni media yang dimiliki pihak sekolah belum memadai dan kurang maksimal. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Silvia Falah, M. Pd., dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memang SMP Islam Sabilurrosyad bisa dibilang belum memiliki fasilitas yang memadai, untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar terutama media LCD dan *sound system*. Karena SMP Islam Sabilurrosyad hanya memiliki 1 dan itu biasanya di buat gantian dengan guru -guru yang lain. Jadi jika sudah dibawa oleh guru lain maka tidak akan bisa belajar menggunakan LCD dan *sound system* tersebut.”⁹⁶

Selain itu dalam menghadapi gaya belajar siswa peneliti juga mendapatkan hambatan lain yakni dari literatur bacaan untuk siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang sebagai berikut:

“Di sini perpustakaan sekolah bukunya sedikit mas. Jadi kalau kita pengen tambahan bacaan untuk materi pelajaran atau sekedar untuk baca-baca kurang. Apalagi kadang buku yang kita cari ndak ada.”⁹⁷

Memang buku sangatlah penting untuk menunjang pengetahuan bagi siswa. Terlebih bagi para siswa yang tergolong suka membaca. Namun karena sekolah hanya mampu menyediakan perpustakaan dengan jumlah buku yang memadai menjadikan mereka sedikit mengalami kendala dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan penuturan Ibu Silvia Falah, M. Pd. I, sebagai berikut:

⁹⁶ Ibid.,

⁹⁷ Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad pada 31 Mei 2016

“Saya kadang merasa kasihan kepada anak-anak yang hobi membaca. Memang pihak sekolah mengakui jumlah buku yang dimiliki sangatlah kurang. Namun dengan keadaan seperti itu, mereka tidak kehilangan kebiasaan membaca mereka. Walaupun yang dibaca ya buku-buku itu saja”⁹⁸

Selain itu dalam menghadapi gaya belajar siswa peneliti juga mendapatkan hambatan lain yakni dari lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang sebagai berikut.

“Dalam proses belajar, apalagi kalau sudah siang bawaannya pengen tidur mas. Soale kondisinya panas dan gerah. Mau mikir keras di pelajaran. Mending ke kamar mandi, trus berendam, tidur. Bangun-bangun pas sholat ashar”⁹⁹

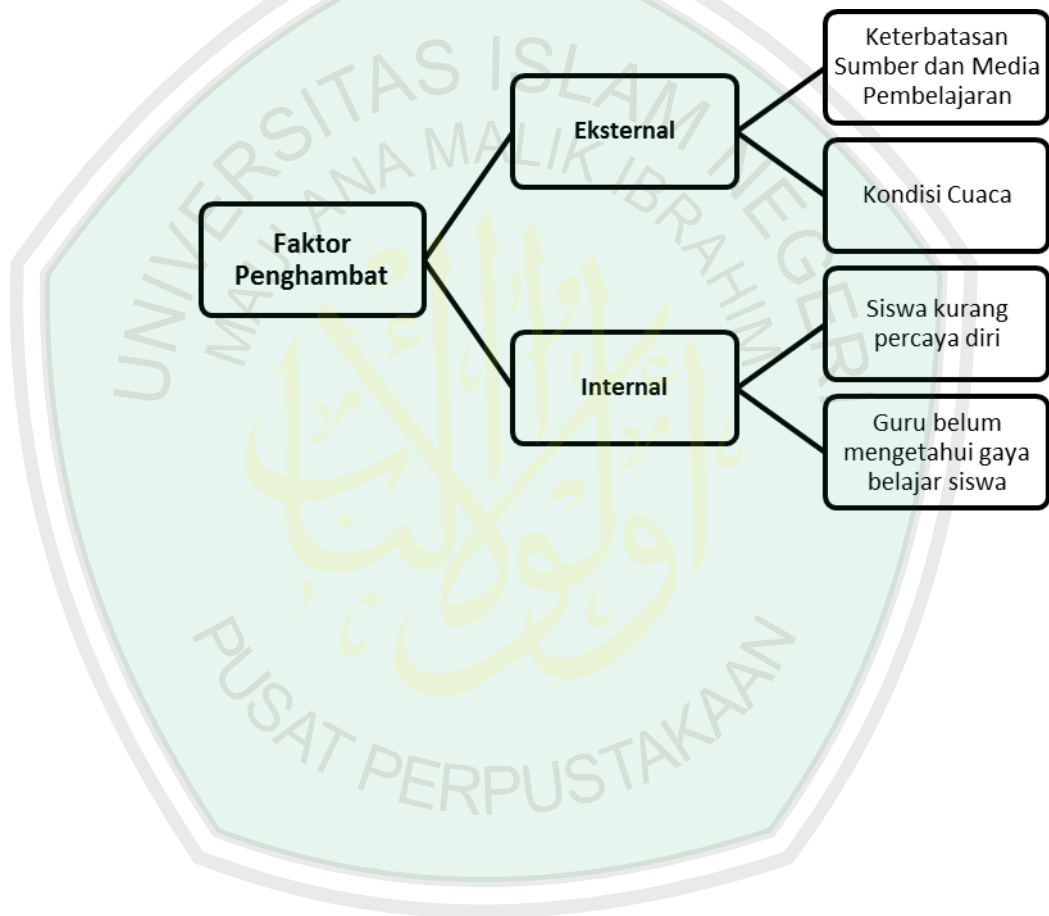
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan eksternal bagi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad yakni sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini berbentuk media pembelajaran seperti LCD, dan *sound system*. Hal ini menghambat pembelajaran untuk anak yang gaya belajarnya auditori. Selain itu faktor penghambat lain adalah keterbatasan literatur berupa buku yang disediakan di perpustakaan sekolah. Hal ini menghambat pembelajaran untuk anak yang gaya belajar visual. Faktor penghambat terakhir adalah kondisi cuaca yang gerah ketika siang hari. Hal ini menjadikan kondisi pembelajaran kurang kondusif ketika siang hari. Adapun mengenai bagan tentang faktor penghambat akan dijabarkan pada tabel. berikut

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Silvia Falah, M. Pd I, selaku guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang pada 31 Mei 2016

⁹⁹ Ibid,

gambaran umum tentang faktor penghambat dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.

Gambar 4.3
Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Gaya Belajar Siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Lebih dari 60% siswa memiliki gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan indera penglihat. Selebihnya merupakan tipe pembelajar auditori yang mengutamakan indera pendengar dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi peneliti tentang gaya belajar pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa terkait bagaimana dia belajar dan sikap yang diambil ketika melakukan suatu pembelajaran.

Siswa dengan tipe pembelajar visual di SMP Islam Sabilurosyad Malang merupakan tipe siswa yang suka membaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa lebih mudah menangkap informasi dengan melihat seperti membaca buku maupun tulisan guru yang ada di papan. Selain itu juga siswa merasa terganggu dengan keributan ketika proses pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan ketika siswa diperintahkan untuk mencari materi tentang akhlak. Siswa cenderung memilih tempat yang cenderung tenang untuk membaca seperti di serambi masjid.

Siswa juga cenderung memiliki sifat bersih dan rapi. Selain karena peraturan sekolah yang mewajibkan kepada siswa untuk berpakaian rapi dan teratur, juga karakter dari siswa sendiri yang cenderung untuk berseragam rapi. Hal ini terlihat ketika di sekolah, baik ketika proses kegiatan pembelajaran maupun ketika istirahat. Siswa selalu mengenakan busana rapi.

Untuk siswa putra berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, baju dimasukkan, memakai ikat pinggang hitam, dan memakai songkok hitam. Sedangkan untuk putri memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, baju dimasukkan, mengenakan ikat pinggang, dan mengenakan jilbab sesuai seragam yang ketentuan.

Selain gaya belajar visual, peneliti juga menemukan gaya belajar auditori pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang. Hal ini ditunjukkan dari siswa yang lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat. Mereka yang cenderung menggunakan indera pendengar terkadang meminta temannya untuk membacakan mater kemudian mereka mendengarkannya. Apabila tidak ada teman yang bersedia untuk membacakan, maka membaca dengan suara keraslah yang dia lakukan. Hal ini ditujukan agar suara yang dia keluarkan mampu untuk dia dengarkan dan dia serap sebagai informasi baru.

Selain itu siswa juga mempunyai kebiasaan suka berbicara. Beberapa diantara mereka suka sekali melakukan perbincangan dengan teman ketika tidak ada pelajaran. Sehingga terkadang membuat ruang kelas menjadi gaduh. Untuk mengantisipasi itu, guru menggunakan model diskusi. Mereka dengan tipe pembelajar auditori sangat antusias dalam mengikutinya. Hal ini terlihat ketika mereka memaparkan suatu informasi, mereka mampu menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Beberapa siswa dengan tipe pembelajar auditori cenderung menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Hal ini ditunjukkan dengan

beberapa siswa yang antusias ketika guru memberikan materi dengan lagu, misalnya materi tentang asmaul husna. Selain itu banyak diantara mereka melantunkan sholawat dengan iramanya ketika istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas.

B. Teknik/Metode yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini memerlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif dan interaktif. Sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Seperti pendapat Darmansyah, otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal jika stimulus dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan.¹⁰⁰ Oleh karena itu, perlu adanya usaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

Guru memiliki peran dominan dalam kelas terutama dalam penggunaan metode dan strategi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sangat kental dengan metode ceramah. Meskipun demikian guru juga menggunakan metode kerja kelompok dan cooperative teaching learning dalam materi khusus. Dalam hal ini guru telah menerapkan strategi pembelajaran dan interaktif. Strategi pembelajaran langsung ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru

¹⁰⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm.17

seperti penerapan model pembelajaran ceramah. Adapun strategi pembelajaran interkatif ditunjukkan dengan penerapan strategi kooperatif teaching learning yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa yang lain, dan siswa dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang ada.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan juga wawancara mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, maka peneliti menjumpai beberapa temuan upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI. Adapun kegiatan belajar mengajar yang diterapkan terdiri dari 3 tahap, yakni kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

1. Kegiatan awal atau pendahuluan

Dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan sebelum belajar dan apersepsi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit. Dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yakni membimbing peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa sebagai pembuka, guru memanggil masing-masing siswa untuk mengetahui kehadiran mereka. Selanjutnya guru melakukan apersepsi terhadap

¹⁰¹ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja posdakarya, 2013) hlm 11

materi pada pertemuan yang lalu dengan memberi pertanyaan kepada beberapa siswa.

Kegiatan berdoa yang dilanjutkan dengan apersepsi terhadap materi sebelumnya bertujuan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan mental peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik menjadi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang akan dilakukan tidak berjalan tanpa membuahkan hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Jerry H. Makawimbang bahwa tanpa adanya tujuan yang jelas, pembelajaran akan terlaksana tanpa memiliki orientasi yang jelas dan kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sia-sia.¹⁰²

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan awal, guru melanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 60 menit. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, diketahui kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Metode dan Strategi Pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar antar peserta didik. Guru tetap memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai dengan gaya yang mereka anggap senang dan mampu belajar

¹⁰² Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung, penerbit Alfabeta, 2011), hlm.7

dengan gaya tersebut selama tidak mengganggu siswa yang lain. Karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁰³

Berawal dari pemahaman tentang perbedaan gaya belajar siswa, maka guru pun melakukan strategi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang rapi, namun tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar dari peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Hal ini seperti yang diungkapkan Newman dan Logan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan dan memilih pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.¹⁰⁴

Peneliti mendapatkan temuan bahwa guru di dalam kelas selalu memperhatikan aktivitas siswa ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan pada materi Hewan Halal dan Haram. Guru melakukan kegiatan inti dengan menyeru para siswa kelas VIII SMP Islam Sabilurrosyad Malang untuk membaca dan mengamati materi tentang Hewan Halal dan Haram yang ada di buku paket dan LKS masing-masing. Setelah dirasa cukup, guru mencoba memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dibaca kepada beberapa

¹⁰³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 141-143

¹⁰⁴ Abidin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003)

anak. Hal ini sebagai ukuran guru pada siswa terhadap pemahaman materi yang telah dibaca. Setelah itu, guru menerangkan materi dengan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan. Di akhir metode ceramah tersebut, guru juga membuka pertanyaan kepada siswa yang merasa masih belum faham dengan materi yang telah disampaikan. meskipun tidak semua yang bertanya, namun ada beberapa yang maju untuk menanyakan bagian materi yang kurang difahami.

Guru menerapkan beberapa strategi dan metode dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Guru menerapkan beberapa metode seperti metode ceramah dan kelompok. Adapun strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru adalah *Jigsaw*. Semua dilakukan guru dengan tetap berfokus pada gaya maupun cara belajar masing-masing siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat belajar secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Fachruddin bahwa strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Guru harus mampu merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan intelektual saja,

tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan.¹⁰⁵

b. Sumber belajar

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang menggunakan beberapa sumber belajar, antara lain: Buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan buku-buku terjemahan yang berhubungan. Namun guru tidak membatasi kepada siswa yang mungkin mempunyai sumber belajar selain yang diwajibkan oleh guru. Semisal bagi mereka yang tidak berdomisili di pondok, diperbolehkan mengambil sumber belajar dari media elektronik semisal internet. Bagi mereka yang tinggal di pondok juga diperbolehkan mengambil media dari beberapa kitab karangan ulama' terdahulu.

Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka dapat dari berbagai sumber belajar yang telah mereka cari. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai media bagi para siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.¹⁰⁶ Hal ini bertujuan agar materi yang didapat tidak hanya dimiliki oleh siswa yang mencari materi tersebut, tetapi teman yang lain juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut. ilmu dan pengetahuan pun dapat diterima oleh semua siswa.

¹⁰⁵ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2009), hlm. 35

¹⁰⁶ Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UM Press, 2005), hlm. 5

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Apapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan dari tujuan dari penggunaan media itu sendiri. Seperti pendapat Ahmad Rohani, media merupakan penunjang pembelajaran. Sehingga keberadaan media tidak boleh menghilangkan tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁰⁷

Dilihat dari fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki oleh SMP Islam Sabilurrosyad, media belajar yang tersedia sangatlah terbatas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa LCD dan *sound system* yang menjadi inventaris sekolah. Guru juga menyiapkan media lain seperti gambar-gambar dan *sound system* pribadi sebagai cadangan jika kedua media tersebut tidak bisa digunakan.

d. Kegiatan Akhir atau Penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup pelajaran PAI di SMP Islam Sabilurrosyad, dapat diketahui bahwa guru selalu menyisihkan waktu sedikit

¹⁰⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 145

untuk kesimpulan, sesi tanya jawab dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan tadi. Selain itu juga memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan depan. Guru menuntut peserta didik untuk aktif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sabilurrosyad Malang, tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang dialami oleh guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mendukung guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran yang saya terapkan. Hal ini karena siswa belum pernah diajar dengan model pembelajaran dengan variasi strategi. Jadi apapun yang guru berikan dan diterapkan di kelas selalu disambut antusias oleh siswa.

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang bahwa guru juga sebagai faktor pendukung penerapan strategi dalam menghadapi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung

internal yang dialami guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah siswa yang selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dari siswa, faktor internal yang mendukung penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah guru itu sendiri. Guru berusaha menerapkan berbagai metode yang dikuasai untuk menyampaikan materi dan memahamkan siswa. Adapun mengenai bagan tentang faktor pendukung akan dijabarkan pada tabel. Hal ini terbukti dari beberapa siswa selalu merespon positif model apapun yang diterapkan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Bukan lagi berasal dari diri guru maupun murid itu sendiri, tetapi murni dari luar diri guru dan murid. Bentuk faktor eksternal tersebut yakni dari faktor Sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad, faktor eksternal yang ditemukan yakni lingkungan sekolah yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

SMP Islam Sabilurrosyad ini berada di pesantren. Sehingga lokasi dan lingkungan sekolah sangat kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keilmuan di pesantren menambah pendalaman materi keagamaan pada siswa. Sehingga saya tidak begitu berat untuk memahamkan ke mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung penerapan strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan SMP Islam

Sabilurrosyad Malang berada satu lokasi dengan pesantren. Sehingga lingkungan sekolah kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran PAI. Berikut gambaran umum tentang faktor pendukung dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam yang dialami guru. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang terdapat dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam. Hambatan internal yang menghambat guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Terkadang peserta didik masih bingung dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakter diri mereka. Meskipun tidak banyak, tetapi mereka terkadang membuat guru bingung dalam pemilihan strategi yang tepat bagi siswa.

Siswa yang masih belum memahami cara belajar cenderung sering mengikuti cara belajar teman-temannya yang lain. Hal ini karena kurang percaya diri dengan diri siswa itu sendiri. Akhirnya yang terjadi adalah mencontek ketika diberi tugas oleh guru. Walaupun sebenarnya dia tergolong siswa pandai diantara teman-temannya. Hal ini menunjukkan juga bahwa siswa masih belum bisa mandiri dengan dirinya sendiri. Beberapa dari mereka masih yang kalau disuruh mengerjakan tugas menggantungkan temannya. Terutama disuruh maju di depan kelas masih malu. Untuk

mengatasi permasalahan demikian guru memberikan tambahan pelajaran dan penjelasan bagi siswa yang merasa kurang percaya diri. Pemberian tambahan ini di luar jam pelajaran.

Selain itu, dari murid sendiri kurang bisa mengatur kestabilan konsentrasi dalam belajar dengan durasi yang lama. Terlebih pada jam siang setelah istirahat sholat dzuhur. Banyak dari mereka yang merasakan ngantuk, walaupun berusaha untuk konsentrasi. Sehingga beberapa dari mereka ketiduran di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di SMP Islam Sabilurrosyad Malang bahwa guru juga merasa kurang mampu dalam menghadapi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Terutama dari segi pemberian tugas dan penilaian. Guru masih belum bisa sepenuhnya memahami gaya belajar yang dimiliki siswanya. Sehingga guru cenderung bingung ketika memberikan tugas ataupun pelajaran kepada peserta didik terkait gaya belajar yang dimiliki siswa.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor yang bukan lagi berasal dari guru maupun murid itu sendiri, tetapi murni dari luar diri guru dan murid. Bentuk faktor eksternal tersebut yakni dari faktor Sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sabilurrosyad, faktor eksternal yang ditemukan yakni sarana penunjang dalam proses pembelajaran yakni media yang dimiliki pihak sekolah belum memadai dan kurang maksimal.

SMP Islam Sabilurrosyad tergolong sekolah baru di Kota Malang. Oleh karena itu fasilitas yang dimiliki masih kurang memadai untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar terutama media LCD dan *sound system*. Sekolah hanya memiliki 1 dan itu biasanya di buat gantian dengan guru -guru yang lain. Jadi jika sudah dibawa oleh guru lain maka tidak akan bisa belajar menggunakan LCD dan *sound system* tersebut.”¹⁰⁸

Selain itu dalam menghadapi gaya belajar siswa peneliti juga mendapatkan hambatan lain yakni dari literatur bacaan untuk siswa. literatur yang tersedia di perpustakaan sekolah terbatas. Memang buku sangatlah penting untuk menunjang pengetahuan bagi siswa. Terlebih bagi para siswa yang tergolong suka membaca. Namun karena sekolah hanya mampu menyediakan perpustakaan dengan jumlah buku yang memadai menjadikan mereka sedikit mengalami kendala dalam belajar.

Faktor penghambat terakhir adalah kondisi cuaca yang gerah ketika siang hari. Hal ini menjadikan kondisi pembelajaran kurang kondusif ketika siang hari. Beberapa siswa mengantuk dan kurang konsentrasi ketika pelajaran. Sehingga pelajaran kurang bisa sepenuhnya tersampaikan. Hal ini juga menjadikan tujuan pendidikan tidak tercapai secara sepenuhnya.

¹⁰⁸ Ibid.,

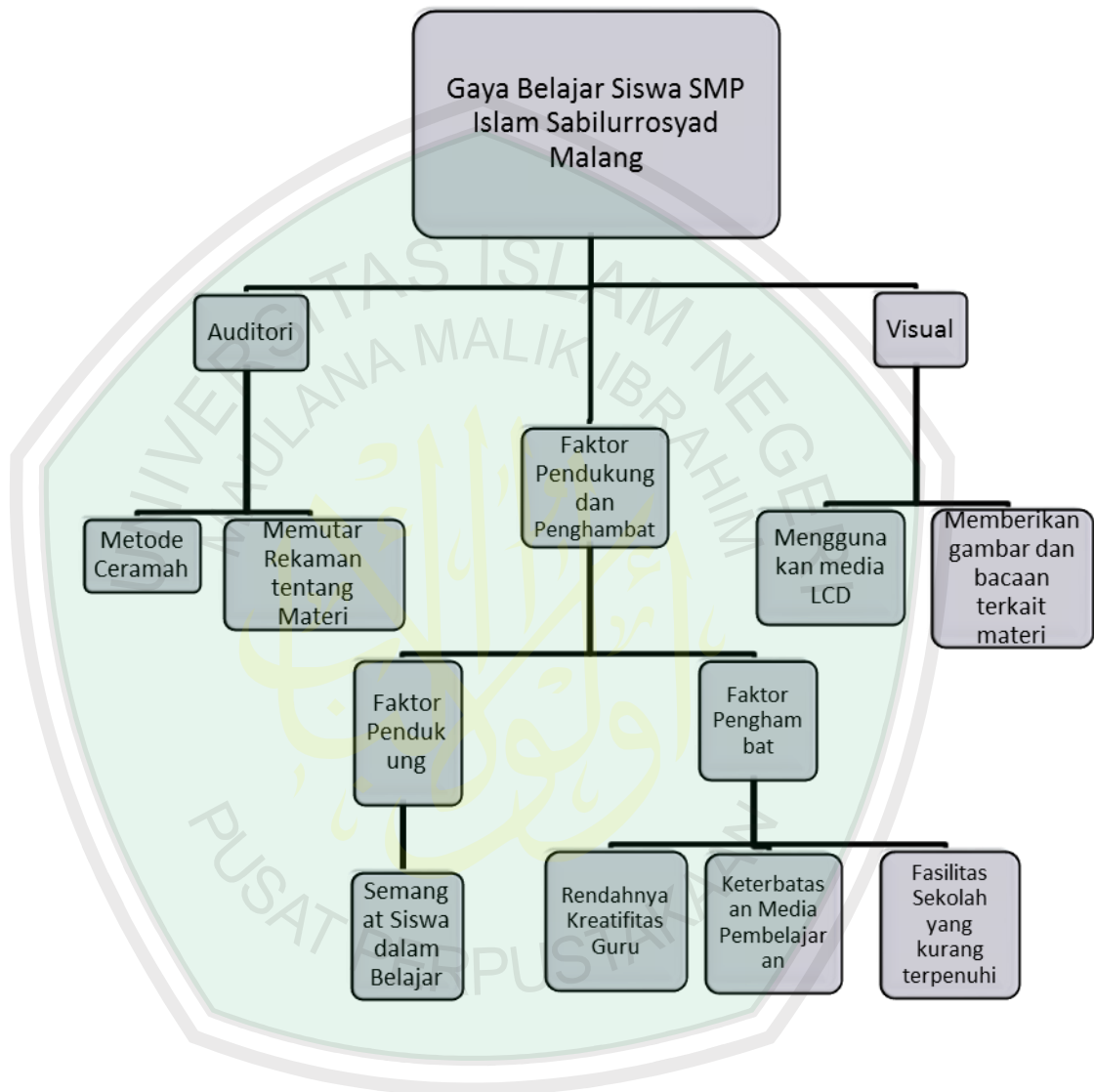
Berikut ini disertakan tabel tentang fokus penelitian dan jawaban atas fokus penelitian tersebut.

Tabel 1.2
Fokus Penelitian dan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
<p>1. Bagaimana gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?</p>	<p>Gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang mayoritas merupakan tipe pembelajar auditori (mengandalkan indera pendengar) dan tipe pembelajar visual (mengandalkan indera penglihat).</p>
<p>2. Bagaimana teknik/metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang?</p>	<p>Teknik/metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa, yakni untuk tipe pembelajar auditori, guru menggunakan metode ceramah dan ditambah dengan pemutaran rekaman dari kaset yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sedangkan untuk tipe pembelajar visual, guru</p>

	menampilkan materi dengan menggunakan media LCD.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang?	Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah antusias siswa dan guru yang selalu semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik ataupun metode, yakni keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta rendahnya sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Gambar 4.4
Matrik tentang Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat, adapun kesimpulan tersebut adalah:

1. Mayoritas siswa SMP Islam Sabilurrosyad memiliki gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan indera penglihat. Selebihnya merupakan tipe pembelajar auditori yang mengutamakan indera pendengar dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi peneliti tentang gaya belajar pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad Malang.
2. Penerapan metode/teknik dalam menghadapi gaya belajar siswa telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori, guru menerapkan metode ceramah dan memutar rekaman dari beberapa kaset. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menerapkan metode pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar melalui LCD maupun kertas-kertas yang disiapkan guru.
3. Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah antusias siswa dan guru yang selalu semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik ataupun

4. metode, yakni keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta rendahnya sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menghadapi gaya belajar siswa, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI di SMP Islam Sabilurrosyad Malang harusnya bisa lebih faham tentang gaya belajar yang ada pada diri siswa. Karena kualitas pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan adanya pemahaman yang baik, maka akan menjadikan perencanaan pembelajaran yang matang. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran berjalan maksimal dan menjadikan siswa meraih hasil yang maksimal. Sehingga tercapai pula tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.
2. Bagi siswa hendaknya berusaha untuk memahami gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Karena belajar dengan gaya atau cara sesuai dengan pribadi akan lebih faham dan maksimal. Selain itu siswa juga bisa menyesuaikan diri belajar dalam situasi dan kondisi apapun. Sehingga dengan situasi dan kondisi apapun tidak akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran terutama pada diri siswa.
3. Bagi pihak sekolah seharusnya sentatiasa menambah sumber belajar, media dan fasilitas yang dimiliki. Selain itu juga perlu melakukan

perbaikan sarana dan prasarana yang telah ada. Karena hal itu berdampak pada guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2005. *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Akdon. 2009. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Ali, Nur, dkk. 2012. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-ruzz media
- Arifin, Mulyati. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: UM Press.
- Bahri, Djamarah Syaiful, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarmawan. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Jakarta: Readboy Indonesia
- Depdiknas, 2010. *kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Dokumen tentang profil SMP Islam Sabilurrosyad Malang
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Febrianto, Wahyu Eko. 2013. *Pengaruh gaya belajar siswa terhadap keberanian siswa pada mata pelajaran muatan lokal khitobah siswa kelas X MAN 1 Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam

- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Hariyanto, dkk. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, M. Ali. 2003. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya
- Iqbal, dkk. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kurdi, Syaeb. 2006. *Model Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Linksman, Ricki. 2004. *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Posdakarya
- _____, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: penerbit Alfabeta
- Marno. 2010. *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Modul Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, kemendikbud

- Moleong, Lexi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- _____, dkk. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*. Malang: UIN-Maliki Press
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parini, Jay. 2005. *The Art of Teaching*. New York: Oxford University Press
- Pidara, Made. 2005. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta
- Porter, Bobbi De. 2002. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing
- Prashing, Barbara. 2007. *The Power of Learning Styles*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta, Rineka Cipta
- Saondi, Ondi, dkk. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama
- Saudagar, Fachruddin, dkk. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Setiabudi, Novian Wahyu. 2012. *Dampak stretegi dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang*, skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Steinbach, Robert. 2002. *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi
- Subini, Nini. 2001. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera
- Sudjana . 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- _____. 2004. *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*. Bandung: Falah Production
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Jogjakarta: Pinus Book Publisher
- Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya belajar menjadikan makin pintar*. Yogyakarta: Penerbit Pinus
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, Abidin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka

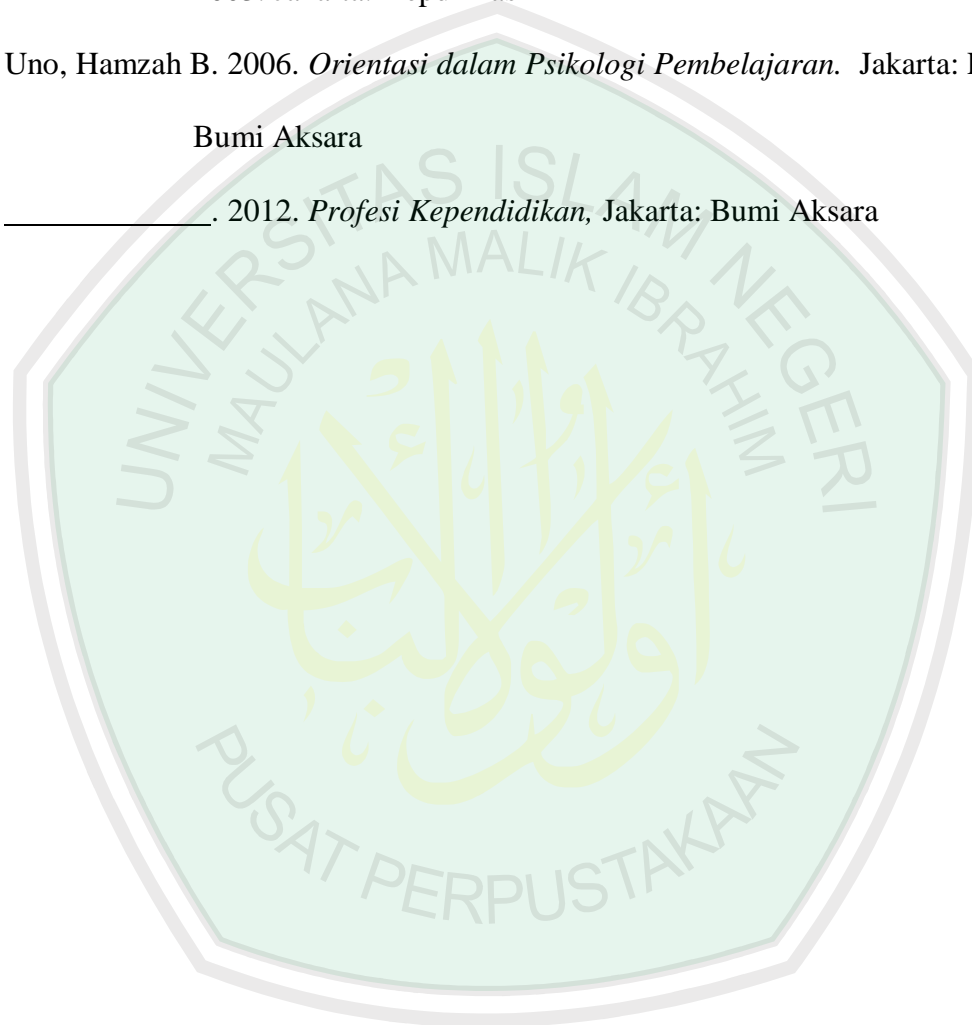
Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2003. Jakarta: Depdiknas

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT.

Bumi Aksara

_____. 2012. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara



LAMPIRAN 1

IDENTITAS LOKASI PENELITIAN

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: SMP Islam Sabilurrosyad
NPSN	: 69849571
Status Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: Sabilurrosyad
Tahun didirikan	: 2013
Nama Kepala Sekolah	: Abdul Aziz Husein, M.Pd. I
Masa Jabatan	: 5 Tahun
Alamat Sekolah	: Jl. Candi Blok VI/C No.303
Dusun	: Gasek
Desa/Kelurahan	: Karangbesuki
Kecamatan	: Sukun
Kabupaten/Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65146
Telepon/Fax	: (0341) 582244
Email	: smpi_sabros@gmail.com
Website	: smpisabrogasek.sch.id

2. Profil SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilurrosyad Malang merupakan salah satu sekolah yang berada di pinggir Kota Malang yakni terletak di Jalan Candi VI/C nomor 303, Dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sekolah ini terletak pada ketinggian \pm 600 meter di atas permukaan laut. Sumber air masih melimpah. Hal ini terbukti dengan didirikannya sumber mata air yang dikelola oleh Yayasan Sabilurrosyad ini. Sumber mata air inilah yang mencukupi kebutuhan air masyarakat sekitar pesantren.

Sekolah yang berada di tengah lingkungan pesantren ini masih tergolong asri dibanding beberapa sekolah yang berada di pusat kota. Hal ini dikarenakan letak geografis sekolah yang termasuk berada di dataran tinggi. Sehingga udaranya masih bersih dan sehat. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah masih belum begitu padat oleh pemukiman penduduk. Volume kendaraan yang berlalu lalang di depan sekolah belum begitu padat. Sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilurrosyad adalah sebuah sekolah yang masih baru di kalangan masyarakat Kota Malang. Dari sisi sejarah, sekolah ini masih berusia sekitar 3 tahun. Sekolah menengah tingkat pertama yang berada di kota pendidikan ini mengintegrasikan dua unsur pendidikan, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Pendidikan pesantren diyakini bisa memperkuat keimanan peserta didik. Pendidikan Agama Islam menjadi materi inti dari kegiatan belajar

mengajar di pesantren ini. Tujuannya untuk menjaga peserta didik dari pengaruh lingkungan, serta menata akhlak dan perilaku peserta didik. Sedangkan pendidikan umum juga sebagai hal yang sangat penting. Membuka cakrawala dunia melalui kaca mata pendidikan, ilmu tentang berbagai hal yang ada di sekitar. Mulai dari ilmu alam, ilmu sosial, ilmu hitung, serta ketrampilan yang nantinya sangat diperlukan untuk diarahkan di pendidikan tingkat selanjutnya.

Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad beralamat di Jalan Candi Blok VI/C No.303, Dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. YPI (Yayasan Pendidikan Islam) Sabilurrosyad merupakan yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Yayasan yang berada di pinggir Kota Malang ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya umat Islam dalam menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Sehingga mampu melindungi diri dari ancaman dan bahaya terhadap umat Islam itu sendiri baik dari faktor internal maupun eksternal.

Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad dirintis pada tahun 1989. Nama Sabilurrosyad yang disandang merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yakni KH. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditandatanganinya akta notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yakni KH. Dahlan Tamrin, KH. Moh. Anwar, KH. Mahmudi Zainuri, KH. M. Rifa'i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris disahkan, bahwa semua setuju dan sepakat untuk mendirikan

badan hukum berbentuk yayasan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan dari yayasan pendidikan ini adalah pelajar maupun mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan berasal dari infaq/shodaqoh dari perorangan ataupun lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta.

Pada tanggal 9 Juni 2013, Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad Malang mendirikan lembaga formal yakni SMP Islam Sabilurrosyad. Lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan oleh yayasan ini dikepalai oleh KH. Abdul Aziz Husein, M. Pd. I. Beliau merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad. Beliau juga salah satu dosen Program Perkuliahan Bahasa Arab (PPBA) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau juga merupakan Ketua Ranting Gasek Nahdhotul Ulama' Kota Malang. Dengan pengalaman dalam bidang pendidikan dan organisasi tersebut, diharapkan mampu membawa SMP Islam Sabilurrosyad menjadi sekolah yang unggul baik dibidang keilmuan maupun dibidang keagamaannya.

Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilurrosyad Malang ini didirikan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berilmu dan beriman. Hal ini juga sebagai bentuk respon dari keinginan masyarakat yang mengharapkan adanya lembaga pendidikan SMP Islam yang peserta didiknya tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki kekokohan iman, istiqamah dalam beribadah dan

keluhuran budi pekerti. Selain itu juga sebagai bentuk kepedulian yayasan terhadap rusaknya moral para remaja penerus bangsa. Untuk mewujudkan harapan masyarakat tersebut maka SMP Islam Sabilurrosyad memadukan antara kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum pondok pesantren.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Malang

a. Visi SMP Islam Sabilurrosyad Malang

”UNGGUL DALAM SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN KETRAMPILAN YANG BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN PESANTREN “

b. Misi SMP Islam Sabilurrosyad Malang

No	VISI	MISI
1	Unggul Dalam Spiritual	Membentuk siswa-siswi yang memiliki iman, ilmu dan amal yang terintegrasi.
2	Unggul dalam Intelektual	Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3	Unggul dalam	Mendorong dan membantu

	Ketrampilan	setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
--	-------------	--

No	VISI	INDIKATOR
1	Unggul dalam Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam Kepesantrenan - Unggul dalam Al Qur'an
2	Unggul dalam Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam UAN - Unggul dalam Pembelajaran PAIKEM
3	Unggul dalam Ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam kebahasaan - Unggul dalam ekstrakurikuler

No	KEUNGGULAN	INDIKATOR
1	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam Kepesantrenan 	<ul style="list-style-type: none"> - Istiqomah menjalankan ibadah dengan didasari atas ilmu - Bisa menjadi Muadzin, imam tahlil, hafal surat yasin,

		<p>istighotsah, dan membaca maulid</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemandirian (kebersihan dan kerapian pakaian, badan dan almari) - Memiliki jiwa sosial yang tinggi
2	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam Al Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca Al Qur'an dengan baik dan benar yang ditunjukkan dengan sertifikat tashih - Hafal 3 juz Al Qur'an
3	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam UN 	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata nilai UN diatas 7.0 - Nilai semua mata pelajaran diatas KKM
4	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam Pembelajaran PAIKEM 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan K-13
5	<ul style="list-style-type: none"> - Unggul dalam kebahasaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terampil berbahasa arab baik lisan maupun tulisan - Terampil berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan

6	- Unggul dalam ekstrakurikuler	- Memiliki prestasi di bidang Ekstrakurikuler
---	--------------------------------	---

c. Tujuan SMP Islam Sabilurrosyad Malang

- 1) Tujuan Jangka Pendek;
 - a) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berdaya saing di era global;
 - b) Tercapainya nilai UN mata pelajaran sesuai yang ditetapkan BSNP;
 - c) Terlibatnya seluruh komponen sekolah secara aktif dalam pengelolaan sekolah;
 - d) Penerapan sistem komputerisasi dalam administrasi dan tercapainya administrasi sekolah yang standar;
 - e) Memberdayakan peran serta masyarakat dan seluruh bagian yayasan dalam pengembangan sekolah;
 - f) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.
 - g) Diraihnya kejuaraan tingkat regional dan nasional.
- 2) Tujuan Jangka Menengah
 - a) Peningkatan kinerja Sekolah menjadi lebih profesional;
 - b) Meningkatkan output Sekolah yang mampu mencapai target keberhasilan UN dengan capaian minimal 85% mencapai nilai Standarisasi UN;
 - c) Meningkatkan output Sekolah dapat berdaya saing diterima di sekolah favorit sebesar 80 %;

- d) Peningkatan prestasi Sekolah dalam bidang Sains, Seni dan olahraga yang mampu meraih juara pada event-event setingkat Kota, Propinsi dan Nasional;
- e) Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal dengan capaian 90%;
- f) Tenaga kependidikan lebih profesional dan inovatif;
- g) Kesejahteraan tenaga kependidikan lebih meningkat;
- h) Pelayanan Administrasi menjadi lebih baik.

3) Tujuan Jangka Panjang

- a) Peningkatan kinerja sekolah menjadi lebih profesional dan inovatif;
- b) Meningkatkan output sekolah yang mampu mencapai target keberhasilan UN dengan capaian minimal 100 % mencapai nilai Standarisasi UN;
- c) Meningkatkan output sekolah dapat berdaya saing diterima di sekolah favorit sebesar 90 %;
- d) Peningkatan prestasi sekolah dalam bidang Sains, seni dan olahraga yang mampu meraih juara pada event-event setingkat Kota, Propinsi dan Nasional;
- e) Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal dengan capaian 90%;
- f) Tenaga kependidikan sangat profesional dan inovatif;
- g) Terpenuhiya kesejahteraan tenaga kependidikan;
- h) Pelayanan Administrasi yang prima.

4. Struktur Organisasi SMP Islam Sabilurrosyad Malang

Kepala Sekolah : KH. Abdul Aziz Husein, M. Pd. I.

Wakil Kepala Sekolah : Islahuddin, S. S, M. Pd. I.

Waka Kurikulum : Hermi Ismawati, S. S, M. Pd. I.

Waka Kesiswaan : Slamet Mudofar, M. Pd.

Waka Humas dan Sarpras : Afif Amrulloh, S. H. I.

Kaur TU : Wahdatun Hanifah

Bendahara : Ulfatun Nuraini, S. Pd. I

5. Kondisi Guru dan Pegawai SMP Islam Sabilurrosyad Malang Tahun Ajaran 2015-2016

No	Guru/Pegawai	Jumlah
1	Guru PNS	4
2	Guru Non PNS	10
3	Pegawai PNS	1
4	Pegawai Non PNS	3
	Jumlah	18

6. Kondisi Peserta didik SMP Islam Sabilurrosyad Malang Tahun Ajaran 2015-2016

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII	2	60
2	Kelas VIII	1	36
3	Kelas IX	1	28
	Jumlah	4	124

7. Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Islam Sabilurrosyad Malang Tahun Ajaran 2015-2016

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor/Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	5	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Aula	1	Baik
7	Masjid	1	Baik
8	Parkiran	1	Baik
9	Koperasi Siswa	1	Baik
10	Kamar Mandi	6	Baik
11	Gudang	1	Baik

8. Sarana prasana yang dimiliki SMP Islam Sabilurrosyad Malang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer	1	Baik
2	Laptop	1	Baik
3	Sound+Tape Recorder	1	Baik
4	LCD+ Proyektor	1	Baik
5	Papan Tulis	5	Baik
6	Banjari	1 set	Baik

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM



LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI GAYA BELAJAR AUDITORI DAN VISUAL PADA SISWA
SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG



LAMPIRAN 4

PANDUAN OBSERVASI TENTANG GAYA BELAJAR SISWA DI SMP SABILURROSYAD MALANG SECARA UMUM MENURUT DE POTTER

Apakah siswa lebih mudah mengingat dengan cara melihat atau mendengarkan ?

Lebih suka mana antara membaca sendiri dari pada dibacakan?

Apakah siswa suka dengan kerapian dan keteraturan?

Apakah siswa terganggu dengan keributan atau tidak?

Apakah siswa merasa kesulitan untuk mengingat informasi verbal?

Apakah siswa mempunyai kebiasaan suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar?

Apakah siswa senang membaca dengan keras dan mendengarkan?

Apakah siswa menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama?

Apakah siswa selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak?

Apakah siswa terbiasa berbicara dengan perlahan?

Apakah siswa belajar melalui memanipulasi dan praktik?

Apakah siswa memiliki kebiasaan tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama?

Apakah siswa banyak menggunakan isyarat tubuh dalam belajar?

LAMPIRAN 5

PANDUAN WAWANCARA SISWA TENTANG GAYA BELAJAR

DI SMP ISLAM SABILURROSYAD MALANG MENURUT TEORI DE

POTTER

1. Ketika berbicara, anda :
 - a. berbicara dengan tempo cepat
 - b. berbicara dengan tempo sedang
 - c. berbicara dengan tempo lambat
2. Apa yang paling anda ingat ?
 - a. orang, lingkungan, wajah
 - b. perkataan, suara, makna
 - c. kejadian, peristiwa, emosi
3. Bagaimana cara anda menghafal ?
 - a. menulisnya berulang-ulang
 - b. mengulangi kata-kata sekeras mungkin
 - c. menghafalnya sambil berjalan-jalan
4. Apakah yang bisa membuat anda terganggu ?
 - a. benda-benda di sekitar anda
 - b. suara
 - c. gerakan
5. Ketika mengeja sebuah kata, yang anda lakukan adalah :
 - a. membayangkan kata itu
 - b. menyebutnya dengan keras
 - c. menuliskannya
6. Apa yang lebih anda sukai ?
 - a. lukisan
 - b. musik
 - c. menari/ olah raga
7. Ketika mendapat petunjuk cara passing, apa yang lebih anda sukai ?
 - a. diberi gambar untuk ditirukan
 - b. diberi tahu dengan kata-kata bagaimana cara melakukannya
 - c. diberi contoh untuk diperagakan secara langsung
8. Mana yang lebih sering anda katakan :
 - a. kelihatannya bagus
 - b. kedengarannya bagus
 - c. rasanya enak

9. Ketika membaca, apa yang anda lakukan ?
 - a. melihat bacaan sambil membaca dalam hati
 - b. membaca dengan bersuara
 - c. menggunakan jari untuk menunjuk bagian yang dibaca
10. Ketika ingat pasar, apa yang pertama kali muncul dalam pikiran anda ?
 - a. pemandangan tentang orang-orang yang berbelanja dan barang-barang yang diperjualbelikan
 - b. ramainya suara orang-orang di pasar
 - c. orang-orang yang hilir mudik dan lalu lalang di pasar
11. Ketika akan tidur, apa yang terpenting buat anda ?
 - a. kamar yang gelap/samar/terang
 - b. kamar yang tenang tidak berisik
 - c. tempat tidur yang nyaman

KUNCI TES GAYA BELAJAR

Hitung berapa jumlah jawaban yang memilih a, b, atau c :

Jika jawaban lebih banyak A maka **PEMBELAJAR VISUAL**

Jika jawaban anda lebih banyak B maka **PEMBELAJAR AUDITORI**

Jika jawaban anda lebih banyak C maka **PEMBELAJAR KINESTETIK**

LAMPIRAN 6

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/155/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

09 Mei 2016

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Sabilurrosyad Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Farid Efendi
NIM : 12110226
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Kota Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Sulalah, M.Ag
Wakil Dekan Bid. Akademik,

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 7

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI SEKOLAH



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM SABILURROSYAD
SMP ISLAM SABILURROSYAD
Jalan Candi VI/C No. 303 Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang 65146
Telp (0341) 582244 e-mail: smpi.sabros@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 026 /SK/SMPI-SR/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz, S.Ag, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa nama-nama di bawah ini:

Nama : Ahmad Farid Efendi
NIM : 121110226

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Islam Sabilurrosyad pada tanggal 09-31 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 Juni 2016

Kepala sekolah,

Abdul Aziz, S.Ag, M.Pd.I



LAMPIRAN 8



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UMAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Farid Efendi
NIM : 12110226
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang

No	Tgl/Bln/Thn konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	21 April 2016	ACC BAB 1,2, dan 3	1. <i>Mar</i>
2.	26 Mei 2016	Konsultasi BAB IV	2. <i>Mar</i>
3.	1 Juni 2016	Revisi BAB IV	3. <i>Mar</i>
4.	2 Juni 2016	Konsultasi BAB V	4. <i>Mar</i>
5.	6 Juni 2016	Revisi BAB V	5. <i>Mar</i>
6.	7 Juni 2016	Konsultasi BAB VI	6. <i>Mar</i>
7.	8 Juni 2016	Revisi BAB VI	7. <i>Mar</i>
8.	9 Juni 2016	Revisi BAB IV,V VI	8. <i>Mar</i>
9.	10 Juni 2016	ACC BAB IV, V, VI	9. <i>Mar</i>

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Mar
Dr. Marno, M. Ag

NIP 19650403 199803 1 002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Farid Efendi
NIM : 12110226
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 26 Desember 1993
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jalan Teuku Umar No. 31. RT. 02, RW. 01,
Dusun Winong, Kelurahan Ploso, Kecamatan Nganjuk,
Kabupaten Nganjuk
No Telp Rumah/HP : 081556651689

Malang, 10 Juni 2016
Mahasiswa

(Ahmad Farid Efendi)